

## **BAB IV**

### **KESENIAN SASAPIAN SEBAGAI IKON**

Pada bab empat ini akan membahas identifikasi lokasi penelitian meliputi Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Parongpong, dan Desa Cihideung; identifikasi kesenian sasapian meliputi kisah, kehidupan kesenian sasapian dan pembuatan properti sasapian serta pemaknaanya; identifikasi sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat meliputi pemberitaan seputar kesenian sasapian, kebijakan pemerintah kabupaten mengenai kesenian sasapian, pemitosan, dan ikon sasapian di KBB; dan analisis pembentukan *branding* pariwisata daerah.

#### **4.1. Kabupaten Bandung Barat**

Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten termuda kedua setelah Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat<sup>2</sup> dengan luas wilayah geografis 1.305,77 km<sup>2</sup> atau 130.577 ha, yang berada diantara 107° 1,10' hingga 107° 4,40' Bujur Timur (BT) dan 6° 3,73' sampai pada 7° 1,031' Lintang Selatan (LS)<sup>3</sup>. Pada tahun 2025, Kabupaten Bandung Barat memiliki 1.911.661 penduduk yang tersebar melalui 16 kecamatan, 165 desa/kelurahan, 2434 RW, dan 9183 RT<sup>4</sup>. Mempunyai sumber daya alam dan manusia yang cukup kuat, Kabupaten Bandung Barat

---

<sup>2</sup>Lihat <<https://www.ayobandung.com/bandung-roya/7911804793/5-kabupaten-kota-termuda-di-jawa-barat-nomor-satu-berusia-11-tahun-dan-memiliki-green-canyon-bisa-tebak>> [Kamis, 13/04/2025, 06:50 WIB]

<sup>3</sup>PPKD Kabupaten Bandung Barat 2023: Wilayah dan Karakteristik Alam

<sup>4</sup>Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2025: Jumlah Penduduk

secarara masif bergerak di sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam serta menjadi salah satu produsen susu sapi perah yang cukup besar di Jawa Barat<sup>5</sup>.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Arsan Latif, pejabat bupati KBB pada periode 2023-2024, bahwa sektor yang cukup menonjol di KBB adalah produksi susu sapi perah<sup>6</sup>. Badan usaha susu sapi perah yang cukup tersohor dan besar di Kabupaten Bandung Barat adalah KPSBU (Koperasi Peternak Susu Bandung Utara) Lembang, yang mana merupakan badan usaha berbentuk koperasi berlandaskan kekeluargaan. KPSBU Lembang didirikan tanggal 8 Agustus tahun 1971<sup>7</sup>, yang mana pada tahun 2022 berhasil memproduksi susu sebanyak 95.563 ton, menjadi hasil produksi yang paling banyak di Jawa Barat (Gabungan Koperasi Seluruh Indonesia Jabar, 2023). Kegiatan pemasaran utama yang dilakukan KPSBU Lembang selain pengumpul susu sapi perah dari peternak di Kawasan Lembang, juga sebagai mediator penghubung antara peternak sapi dan IPS (Industri Pengolahan Sapi), yang maa kegiatannya terbagi menjadi 9% menjual susu secara eceran langsung kepada konsumen, 1% memproduksi olahan susu seperti yogurt

<sup>5</sup>Lihat <<https://jabar.inews.id/berita/3-daerah-penghasil-susu-sapi-terbesar-di-jawa-barat-dari-bandung-hingga-garut/all>>

<sup>6</sup>Lihat <<https://bandungbaratkab.go.id/news-article/read/menjadi-penghasil-susu-terbesar-di-indonesia-arsan-latif-ingin-perluas-potensi-ke-wilayah-selatan-kbb>>

<sup>7</sup>Tahun berdirinya KPSBU Lembang ini selaras dengan sejarah peternakan sapi perah di Lembang, yang mana baru pada abad ke 19 pemerintah kolonial Belanda atau bahkan elit perseorangan mengimpor sapi friesland holstein (FH) dari Belanda untuk kebutuhan pangan mereka yang kemudian berkembang menjadi proses produksi dan distribudi ke tempat-tempat lain di Hindia Belanda. Tempat produksi dan distribusi pertama yang dipilih adalah Lembang karena iklimnya dinilai sesuai dengan tempat peternakan sapi di Eropa seperti Belanda dan Itali, keluarga Ursone yang berkebangsaan Itali dipercayai sebagai cikal-bakal berkembang pesatnya produksi susu di Lembang dengan nama perusahaan *Lembangsche Melkerij Ursone*. Selain itu, perusahaan susu sapi perah yang berkembang di Kecamatan Cisarua adalah *Generaal De Wet Hoeve*. Sumber: <<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-016771303/keluarga-ursone-dan-cikal-bakal-masyhurnya-susu-lembang?page=all>>, <<https://www.kompas.com/food/read/2021/06/01/150700475/kisah-lembang-jadi-penghasil-susu-pertama-di-indonesia?page=2>> dan <<https://www.infobdg.com/v2/bandoengsche-melk-centrale-bmc-asal-mula-bandung-sebagai-penghasil-susu-sapi-berkualitas/>>

dan tahu susu, serta 90% menjual susu kepada IPS, PT. Frisian Flag Indonesia (FFI) dan PT. Danone Dairy Indonesia menjadi IPS utama yang dipasok oleh KPSBU Lembang (Malau, dkk., 2021).

Selain unggul dalam komoditas peternakan sapi perah, Kabupaten Bandung Barat pun unggul dalam komoditas perkebunan teh. Bandung Barat menjadi salah satu daerah yang cukup memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan perkebunan teh di Jawa Barat, di antara kabupaten/kota lainnya dengan kategori wilayah andalan bersama daerah Sukabumi, Garut, Kabupaten Bandung, dan Cianjur (Basorudin, dkk. 2019). Pada tahun 2021, luas wilayah perkebunan teh di Bandung Barat seluas 2.900 ha<sup>8</sup>. Potensi ekonomi perkebunan teh di Bandung Barat sudah aktif sejak zaman kolonial Belanda. Seperti halnya Perkebunan Teh Sukawana di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong yang dimiliki oleh PT Nusantara VIII (Herlinawati, 2019).

Tidak hanya itu, sektor lain yang cukup menonjol adalah pariwisata, pertumbuhan pariwisata di KBB seperti halnya penambahan jumlah hotel, kamar, tempat tidur, restoran, rumah makan, dan kafe cukup masif mengalami penambahan dalam rentang waktu 2014-2016, yang mana hal ini berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat dalam kurun waktu tersebut<sup>9</sup>. Akan tetapi, jumlah wisatawan semakin merosot pada kurun waktu 2021-2024 menjadi 3.024.056 kunjungan secara keseluruhan, hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pariwisata yang semakin menurun, dampak pasca covid-19, faktor daya beli

---

<sup>8</sup>Lihat di <<https://jabarprov.go.id/berita/jabar-ekspor-20-ton-teh-ke-uni-emirat-arab-197>>

<sup>9</sup>BPS Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2016

masyarakat menurun, dan munculnya alternatif objek wisata lain di luar Kabupaten Bandung Barat<sup>10</sup>. Meskipun begitu, KBB masih mempunyai objek-objek wisata unggulan yang tersebar di wilayah bagian timur seperti Kecamatan Lembang, Kecamatan Cipatat, Kecamatan Cisarua, dan Kecamatan Parongpong<sup>11</sup>, berikut dengan potensi budaya dan keseniannya.

#### **4.1.1. Potensi Budaya dan Kesenian di KBB**

Potensi budaya dan kesenian di Kabupaten Bandung Barat tergambar melalui pencatatan objek pemajuan kebudayaan oleh Disparbud KBB, kemudian hal ini dirumuskan menjadi Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah yang sudah menjadi agenda tahunan pemerintah kabupaten. Perumusan PPKD melibatkan akademisi, praktisi, dan pejabat di bawah koordinasi Pak Hernandi sebagai Kabid Kebudayaan Disparbud KBB. Berdasarkan data PPKD tahun 2023, ada 1.175 objek pemajuan kebudayaan yang tersebar di sejumlah kampung, desa dan kecamatan, dengan dokumen tertulis berupa formulir. Sejumlah 1.175 OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan) terbagi ke dalam 11 kategori, yang mana jumlahnya meningkat cukup signifikan daripada data OPK di tahun 2019.

---

<sup>10</sup>Akhmad Panji Hernawan ketua Disparbud KBB mengungkapkan faktor merosotnya jumlah wisatawan di KBB pada tahun 2024.

<sup>11</sup>Titik wilayah yang memiliki banyak objek destinasi wisata seperti Dusun Bambu, Agrowisata Bunga Cihideung, Kampung Gajah, Curug Cimahi, Kavling Strawberry, Farmhouse Susu Lembang, Floating Market, dll.

Tabel 4.1. Objek Pemajuan Kebudayaan KBB

No	Objek Pemajuan Kebudayaan	PPKD 2019	PPKD 2023	Persentase
1	Manuskrip	1	4	0,34
2	Bahasa	1	4	0,34
3	Adat istiadat	25	40	3,40
4	Ritus	9	132	11,23
5	Tradisi Lisan	4	84	7,15
6	Seni	15	334	28,43
7	Pengetahuan Tradisioanal	17	123	10,47
8	Teknologi Tradisional	13	82	6,98
9	Permainan Rakyat	10	110	9,36
10	Olahraga Tradisional	5	12	1,02
11	Cagar Budaya/ODCB	33	250	21,28
<b>JUMLAH</b>		<b>133</b>	<b>1.175</b>	<b>100.00</b>

(Sumber: PPKD, 2023:IV-1)

Peningkatan data objek pemajuan kebudayaan ini tersebar di 16 kecamatan, masing-masing memiliki potensi budaya dan kesenian unggulan yang dapat menjadi identitas masyarakatnya, bahkan beberapa di antaranya telah terdaftar menjadi WBTb nasional yang sudah memiliki nomor register secara resmi<sup>12</sup>.

Tabel 4.2. Potensi Budaya setiap Kecamatan

Kecamatan	Kategori	OPK	Status
Kecamatan Cipeundeuy	Budaya	Upacara Ngamandian Ucing di Kp. Nyenang, Ds. Nyenang.	Terpeliharaan (Telah ditetapkan sebagai WBTb nasional tahun 2020, dengan nomor register 202001103)
	Seni	Seni Media: Misteri Ritual Kampung Nyenang, Karimaca TV	Terpelihara
Kecamatan Cipatat	Budaya	Upacara Hajat Arwah	Teperlihara (Telah ditetapkan sebagai

<sup>12</sup>Lihat di buku 10 Ritus Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Bandung Barat sebagai Upaya Memperkuat Ketahanan Budaya Masyarakat: Lima diantaranya sudah terdaftar secara resmi menjadi WBTb nasional dalam rentang tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

		dan Upacara Puput Puseur di Kp. Parakansalam, Ds. Nyalindung.	WBTb nasional tahun 2017, dengan nomor register 2019009375)
	Seni	Seni Media: Keanehan di Nyalindung, Karimaca TV	Terpelihara
Kecamatan Padalarang	Budaya	Upacara Mikul Lodong di Kp. Cikurutug, Ds. Tagogaapu	Terpelihara (Telah ditetapkan sebagai WBTb nasional tahun 2020, dengan nomor register 2022001104)
	Seni	Tari Larasumbi Jakasmara	Terpelihara
Kecamatan Cihampelas	Budaya	Palakiah Palean Raga di Kp. Gunung Dukuh, Ds. Citapen	Terpelihara (Telah ditetapkan sebagai WBTb nasional tahun 2019, dengan nomor register 2019009450)
	Seni	-	-
Kecamatan Lembang	Budaya	Upacara Serepan Patalekan di Kp. Pasiripis, Ds. Jayagiri	Terpelihara
	Seni	Tari Panen Raya	
Kecamatan Ngamprah	Budaya	Upacara Nyeungita Seuwu Siwi di Kp. Pasir Embe, Ds. Cimanggu	Terpelihara
	Seni	Tari Kancan Nangkub	
Kecamatan Cililin	Budaya	Upacara Ngamandian Goong Sibeser di Kp. Jajaway, Ds. Nangerang	Terpelihara (Telah ditetapkan sebagai WBTb nasional tahun 2021, dengan nomor register 2021010238)
	Seni	Seni Media: Wajit Cililin untuk Warisan Budaya Tak Benda, Karimaca TV	Terpelihara
Kecamatan Batujajar	Budaya	Upacara Nyerepkeun Waditra di Kp. Salacau, Ds. Batujajar Barat	Terpelihara
	Seni	Tari Kidung Nyalindung	
Kecamatan Saguling	Budaya	Upacara Nutu Pare	Kurang terpelihara
	Seni	Tari Amitsun	Terpelihara
	Budaya	Upacara Saweh Sawah	Terpelihara

Kecamatan Cikalongwetan	Seni	Seni Media: Perjuangan Tentara Republik di Benteng Belanda Tangkil Cikalongwetan, Karimaca TV	
Kecamatan Cisarua	Budaya	Upacara Parabu Sunda	Terpelihara
	Seni	Tari Banyu Kahuripan	
Kecamatan Cipongkor	Budaya	Upacara Seeng Nyengsreng	Terpelihara
	Seni	-	
Kecamatan Rongga	Budaya	Upacara Nyekar nu Babar	
	Seni	-	
Kecamatan Sindangkerta	Budaya	Numbas	Terpelihara
	Seni	-	
Kecamatan Gununghalu	Budaya	Upacara Sukuran di Liang Cai, Ds.Sukasari	Terpelihara
	Seni	-	
Kecamatang Parongpong	Budaya	Upacara Ngayak Kembang di Ds. Cihideung	Terpelihara
	Seni	Sasapian buhun	

(Sumber: Diolah dari data PPKD tahun 2023)

Tabel di atas diolah berdasarkan data dari Disparbud Kabupaten Bandung Barat, yang mana termasuk ke dalam 1.175 objek pemajuan kebudayaan. Potensi budaya yang tertera pada tabel didominasi oleh kategori ritus yang berakar pada kepercayaan masyarakat Sunda seperti siklus kehidupan manusia dan pengetahuan tradisional<sup>13</sup>. Selain itu, potensi kesenian didominasi oleh seni tari yang merupakan kreasi dari masing-masing sanggar, sementara seni sasapian buhun cukup berbeda dengan seni lainnya, yang mana tercantum sebagai seni pertunjukan pada kategori seni dalam data objek pemajuan kebudayaan, dikatakan usianya sudah lebih dari 50

<sup>13</sup>Upacara ngamandian ucing bertujuan untuk meminta hujan ketika masyarakat dilanda kemarau yang panjang; upacara ngamandian goong sibeser dilakukan untuk meminta perlindungan ketika menghadapi cuaca yang ekstrem; dan upacara puput puseur dilakukan untuk memutus ari-ari bayi ditandai sebagai bentuk siklus kehidupan manusia pada buku 10 Ritus Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), hal.15-78.

tahun dan dipertahankan dalam daftar objek pemajuan kebudayaan dari pendataan setiap tahunnya sebagai kesenian khas dari Kecamatan Parongpong<sup>14</sup>.

#### 4.1.2. Kecamatan Parongpong

Kecamatan Parongpong merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Bandung Barat bagian utara yang memiliki luas wilayah 45,16 km<sup>2</sup>, wilayah administratif Kecamatan Parongpong berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara: Kecamatan Lembang dan Kabupaten Subang;
2. Sebelah Timur: Kecamatan Lembang dan Kota Bandung;
3. Sebelah Selatan: Kota Bandung dan Kota Cimahi;
4. Sebelah Barat: Kecamatan Cisarua.

Secara kependudukan, Kecamatan Parongpong memiliki 90.567 jumlah penduduk yang tersebar ke dalam 7 desa, 121 RW, dan 442 RT, dengan wilayah terluas Desa Karyawangi, wilayah dengan RW dan RT terbanyak Desa Ciwaruga, dan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak Desa Sariwangi<sup>15</sup>.

Tabel 4.3. Demografi Penduduk Kecamatan Parongpong

Desa/Kelurahan	Penduduk			Luas wilayah	RW	RT
	L	P	Total			
Ciwaruga	7.114	6.655	13.769	6.41	20	81
Cihideung	6258	6.840	13.098	2.44	17	58
Cigugurgirang	7.787	7.552	15.339	4.66	18	69
Sariwangi	9.099	8.726	17.825	2.21	15	59
Cihanjuang	8.310	7.898	16.208	5.54	15	68
Cihanjuang Rahayu	5.589	5.344	10.933	1.83	19	53
Karyawangi	1.732	1.663	3.396	22.05	16	54
<b>Parongpong</b>	<b>45.889</b>	<b>44.678</b>	<b>90.567</b>	<b>45.14</b>	<b>121</b>	<b>442</b>

(Sumber: Diolah dari data Kecamatan Parongpong dalam Angka, 2024)

<sup>14</sup>Lihat PPKD Kabupaten Bandung Barat tahun 2023, hal. IV-45.

<sup>15</sup>Lihat Kecamatan Parongpong Dalam Angka Tahun 2024.

Secara keseluruhan desa di Kecamatan Parongpong memiliki potensi pada komoditas pertanian, peternakan, dan pariwisata<sup>16</sup>. Seperti halnya Desa Cihanjuang Rahayu yang tersohor dengan adanya objek wisata Ciwangun Indah Camp (CIC) yang dapat menyentuh angka kunjungan sebanyak 35.000 pengunjung di tahun 2017<sup>17</sup> dan adanya objek wisata Situ Lembang di Desa Karyawangi menjadi potensi ekonomi sekaligus pariwisata yang dapat menarik wisatawan (Hendar, dkk., 2022). Selain itu, Desa Sariwangi memiliki potensi ekonomi pada komoditas kuliner yakni *besek* lebaran (ketupat) yang diperjual belikan melalui *website* desa<sup>18</sup>. Sementara, Desa Cihideung memiliki potensi ekonomi budidaya tanaman hias sebagai komoditas unggulan sehingga disebut sebagai desa agrowisata dan potensi wisata budaya melalui acara tahunan Cihideung Festival. Jika hanya dilihat dari karakteristik potensi ekonomi beberapa desa yang cukup mewakili potensi Kecamatan Parongpong, potensi daerahnya hampir mirip dengan Kecamatan Lembang yang terkenal unggul dengan komoditas peternakan, pertanian, agrowisata, dan wisata alam<sup>19</sup>.

Lantas apa yang membedakan Kecamatan Lembang dengan Kecamatan Parongpong? Menurut penuturan Pak Aan selaku staf sekretariat Kecamatan Parongpong, secara kebijakan pariwisata, Lembang dan Parongpong tidak memiliki

---

<sup>16</sup>Mahasiswa dan dosen Universitas Widyatama melakukan PKM di Kecamatan Parongpong untuk memajukan potensi ekonomi yang ada di tujuh desa. Potensi yang muncul adalah komoditas tanaman hias, produksi susu sapi perah, wisata alam seperti Kampung Daun dan Villa Istana Bunga, dan wisata kuliner

<sup>17</sup>Sumber Pengelola CIC tahun 2022 dalam Kamelia, N., dkk (2022).

<sup>18</sup>Lihat di <<https://sariwangi.digitaldesa.id/>>

<sup>19</sup>Data Infografis BPS KBB, lihat di [Bandungbaratkab.go.id/BPS/Tim MI/Litbang MI](http://Bandungbaratkab.go.id/BPS/Tim MI/Litbang MI).

kebijakan khusus keduanya tetap mengacu pada kebijakan pariwisata pemerintah kabupaten di bawah Disparbud KBB. Hanya saja, Lembang dan Parongpong termasuk ke dalam tiga kecamatan KBU (wilayah kabupaten bagian utara) yang berfokus pada pertanian, peternakan, dan pariwisata sehingga dilarang adanya pembangunan industri. Maka tidak heran, jika karakteristik Lembang dan Parongpong hampir mirip karena secara geografis pun keduanya sangat dekat.

Akan tetapi, yang membedakan keduanya adalah fokus pengembangan pariwisata, jika Lembang berfokus pada pengembangan objek wisata alam, Parongpong justru berfokus pada pengembangan objek wisata budaya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyelenggaraan festival yang bertujuan untuk pemajuan kebudayaan. Seperti halnya, Parongpong *Carnival Day* yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Pada pelaksanaannya, festival tersebut bermuatan seni helaran yang ditampilkan oleh masyarakat perwakilan setiap desa dengan menunjukkan potensi alam hingga seni budaya mereka masing-masing yang diselenggarakan sebelum tanggal kemerdekaan Indonesia. Seni helaran yang paling ditunggu adalah helaran kesenian sasapian yang menampilkan sasapian dari setiap desa juga perwakilan setiap RW<sup>20</sup>. Meskipun, Kecamatan Lembang menyelenggarakan festival dengan format yang sama, tetapi tidak semeriah Parongpong karena diselenggarakan di hari kemerdekaan Indonesia, yang mana pada saat itu banyak wilayah kecamatan lain

---

<sup>20</sup>Data wawancara bersama Aan, Agus, dan Entu sebagai staf Kecamatan Parongpong

yang melaksanakannya sehingga pengunjung menyebar ke beberapa tempat, tidak tersentralisasi di satu tempat.

Dengan demikian, program unggulan Kecamatan Parongpong untuk pemajuan pariwisata sekaligus budaya adalah Parongpong *Carnival Day* yang setiap tahunnya mengalami kenaikan pengunjung, tensi antusias masyarakat dan peserta pun semakin tinggi. Hal ini dilihat dari durasi waktu penyelenggaraan yang setiap tahunnya semakin lama, Pak Aan menyebutkan bahwa pada tahun 2023 sekitar pukul 12.00 WIB kegiatan helaran sudah berakhir dan lalu lintas kembali normal, berbeda dengan penyelenggaraan di tahun 2024 yang mana sampai pada pukul 16.00 WIB kegiatan helaran belum selesai bahkan sampai mengalami kemacetan lalu lintas hingga ke wilayah Kecamatan Cisarua.

Gambar 4.1. Poster Parongpong *Carnival Day* Tahun 2024



(Sumber: Instagram @infobandungbarat, Sabtu 10 Agustus 2024)

Poster Parongpong *Carnival Day* tersebut menonjolkan gambar kesenian sasapian di antara gambar kesenian lainnya. Hal ini dinilai sebagai upaya pemerintah Kecamatan Parongpong ingin menunjukkan kekhasan budaya lokal daerah<sup>21</sup>. Selain itu, pemilihan nama kegiatan menggunakan bahasa Inggris pun diharapkan dapat menarik wisatawan baik secara nasional maupun internasional<sup>22</sup>. Selain itu, yang membedakan Lembang dan Parongpong juga dapat dilihat dari tradisi yang termanifestasi ke dalam bentuk pesta rakyat yang dijadikan kegiatan peajuan kebudayaan, Lembang memiliki kegiatan pemajuan kebudayaan yang cukup terkenal seperti Perang Tomat yang dinilai sebagai budaya rekaan. Sementara, Pak Aan dan Pak Entu menilai bahwa tradisi di Parongpong masih autentik serta berakar dari kebiasaan masyarakat zaman dahulu seperti halnya upacara selamatan *irung-irung* dan kesenian sasapian yang ada di Desa Cihideung<sup>23</sup>.

#### 4.1.3. Desa Cihideung

Desa Cihideung merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat dengan luas wilayah 4,46 km<sup>2</sup> atau 445,59 Ha dan memiliki penduduk sebanyak 15.908 jiwa, terdiri dari 7.987 jiwa laki-laki dan 7.921 jiwa perempuan<sup>24</sup>. Penduduk desa tersebut tersebar kedalam 17 Rukun Warga, meliputi RW 1 sampai dengan RW 5

---

<sup>21</sup>Data wawancara bersama Aan sebagai staf sekretariat Kecamatan Parongpong

<sup>22</sup>Pernyataan H. Herman Camat Kecamatan Parongpong dalam pemberitaan <<https://www.rri.co.id/daerah/905402/ribuan-masyarakat-meriahkan-parongpong-carnival-day-2024>>

<sup>23</sup>Data wawancara bersama Aan dan Entu sebagai staf Kecamatan Parongpong

<sup>24</sup>Lihat Portal Desa Jabar Tahun 2024 <<https://portaldatadesa.jabarprov.go.id/profile-des/3217022004/2024>>

bagian dari Dusun Nyingkir, RW 6 sampai dengan RW 9 bagian dari Dusun Cihideung, RW 10 sampai dengan RW 12 bagian dari Dusun Panyairan, RW 13 sampai dengan RW 17 bagian dari Dusun Kancuh (Muslimah, 2018). Berdasarkan wawancara bersama Pak Gungun selaku Kasi Kesejahteraan Desa Cihideung, berikut merupakan batas-batas wilayah pemerintahan Desa Cihideung

1. Sebelah Utara: Perkebunan Sukawana Kecamatan Parongpong;
2. Sebelah Timur: Desa Karyawangi, Desa Cigugurgirang, dan Kecamatan Parongpong;
3. Sebelah Selatan: Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung;
4. Sebelah Barat: Desa Gudangkahuripan, Desa Sukajaya, dan Kecamatan Lembang.

Menurut keterangan Pak Gungun, tidak diketahui pasti tahun berapa pemerintahan Desa Cihideung berdiri atau sejak kapan pemukiman Desa Cihideung mulai hidup. Akan tetapi, masyarakat yang diwakili oleh sesepuh desa sepakat menggunakan tahun 1885 sebagai tahun berdirinya Desa Cihideung, ditandai dengan munculnya pemerintahan pertama di Desa Cihideung yang dipimpin oleh Mujaen sebagai kepala desa pertama.

*Asal-usul Desa Cihideung margi milangkala na oge teu acan kauninga kitu nya. Maksud na teh teu aya literasi khusus anu ngaieukeun perkawis desa, eta oge aya tahun 1885. Eta ge numutkeun sepuh anu tiasa nga ieu, nya anu terpercanteun. Tos sasabaraha kali dongkap ka Kearsipan di Bandung Induk, sami teu aya katilah kitu, semogi aya naon kitu nya curat-coret ngeunaan Cihideung saperti tahunna teu aya, dugi ka ayena.*

*Asa-usul Desa Cihideung tidak dikehatui secara pasti. Maksudnya tidak ada literasi khusus yang membahas mengenai sejarah desa, sebenarnya ada tahun yang kami percayai sebagai hidupnya pemukiman di Desa Cihideung yakni tahun 1885. Itu juga berdasarkan hasil dari musyawarah para tetua*

*di Desa. Kami sudah beberapa kali datang ke Kearsipan di Bandung Induk, hasilnya sama tidak ada arsip yang membahas sejarah Desa Cihideung, sampai sekarang masih belum ketemu sejarah pastinya. (hasil wawancara dengan PG, Kasi Kesejahteraan Desa Cihideung, 3 Maret 2025, Kantor Desa Cihideung).*

Sementara asal-usul penamaan Desa Cihideung berasal dari kata *cihideung* yang terdiri dari dua suku kata *ci* (air) dan *hideung* (hitam), jika dimaknai secara harfiah artinya adalah air hitam atau airnya hitam. Selain itu, versi lain menyebutkan bahwa penamaan Desa Cihideung berasal dari nama dusun Cihideung Caringin dan Cihideung Gombong, yang kini terbagi menjadi dua dusun meliputi empat Rukun Warga (5, 6, 7, dan 8). Berdasarkan historinya, asal-usul penamaan Desa Cihideung berangkat dari latar belakang domisili kepala desa pertama yang merupakan warga Dusun Cihideung (Setyobudi, 2020:109-110).

Seiring berjalannya waktu, kini Desa Cihideung dikenal sebagai desa agrowisata yang menawarkan fenomena alam desa yang asri dan sejuk dengan basis budaya lokal. Predikat desa agrowisata sudah lama disandang oleh Desa Cihideung jauh sebelum pemekaran wilayah Kabupaten Bandung Barat yang terjadi pada tahun 2007, yang mana sejak tahun 1992 predikat tersebut sudah melekat ketika masih berada dalam wilayah Kabupaten Bandung (Setyobudi, 2020:107). Sebagai desa agrowisata, Desa Cihideung dikenal dengan potensi budidaya tanaman hias, tanaman potong, sayuran, dan buah-buahan<sup>25</sup>. Maka, tidak heran jika di sepanjang jalan Desa Cihideung ditemui banyak kios tanaman hias dan lahan pertanian sayuran. Tidak hanya sekadar desa agrowisata, Desa Cihideung pun kaya akan potensi pariwisata yang lain, seperti misalnya jumlah restoran, hotel, kafe, dan

---

<sup>25</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Gungun selaku Kasi Kesejahteraan Desa Cihideung

destinasi wisata alam lainnya yang mendukung melekatnya predikat agrowisata terhadap Desa Cihideung<sup>26</sup>.

Selain potensi desa yang mendukung penyematan predikat desa agrowisata, aksesibilitas menuju Desa Cihideung sebagai desa agrowisata pun memberikan kontribusi yang sama besarnya. Hal ini didukung dengan adanya gapura besi berukuran 10 x 5 meter yang bertuliskan *Selamat Datang di Agrowisata Desa Cihideung* sebagai bentuk pemenuhan instrumen 3A pariwisata kategori aksesibilitas menjadi penanda pengunjung dalam memasuki wilayah Desa Cihideung.

Gambar 4.2. Gapura Selamat Datang di Agrowisata Cihideung



Foto Kiki Frizkita Amelia (Senin, 3 Maret 2025, 10.32 WIB)

---

<sup>26</sup>Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti yang melihat di sepanjang jalan banyak kios tanaman hias, penginapan seperti Blackbird Hotel Bandung serta penginapan lainnya, dan kafe seperti Warung Kopi Modjok serta kafe lainnya.

Gambar di atas adalah gapura yang dapat dijumpai dari arah Kota Bandung. Sementara gambar di bawah adalah gapura yang dapat dijumpai dari arah Padalarang atau wilayah Komplek Pemda Kabupaten Bandung Barat.

Gambar 4.3. Gapura Selamat Datang di Agrowisata Cihideung



Foto Kiki Frizkita Amelia (Senin, 3 Maret 2025, 11.00 WIB)

Sesuai dengan julukannya sebagai desa agrowisata, tanamana hias menjadi potensi unggulan di Desa Cihideung selaras dengan adanya data Sensus Pertanian tahun 2013 yang dilaksanakan oleh BPS, sektor pertanian menjadi komoditi unggulan di Desa Cihideung. Di antara semua desa di Kecamatan Parongpong, Desa Cihideung menempati posisi kedua yang memiliki RTUP (Rumah Tangga Usaha Pertanian) terbanyak di Kecamatan Parongpong setelah Desa Cigugurgirang.

Tabel 4.4. Sebaran RTUP Berdasarkan Desa di Kecamatan Parongpong

Kecamatan	Desa	Persentase
Parongpong	Ciwaruga	4,72
	Cigugurgirang	26,33
	Cihanjuang	8,51
	Karyawangi	17,54
	<b>Cihideung</b>	<b>21,80</b>

	Sariwangi	3,19
	Cihanjuang Rahayu	18,24

(Sumber: BPS Sensus Pertanian tahun 2013)

Subsektor RTUP yang mendominasi adalah hortikultura sebanyak 885 unit usaha, peternakan sebanyak 214 unit usaha, jasa pertanian sebanyak 14 unit usaha, tanaman pangan sebanyak 5 unit usaha, kehutanan sebanyak 2 unit usaha, perkebunan sebanyak 2 unit usaha. Hal ini tentunya mendukung Desa Cihideung sebagai desa agrowisata karena potensi unggulannya bersumber dari sektor pertanian.

Tabel 4.5. Sektor dan Jumlah RTUP di Desa Cihideung

Subsektor	Jumlah Unit Usaha RTUP
Hortikultura	885
Peternakan	214
Jasa Pertanian	14
Tanaman Pangan	5
Kehutanan	2
Perkebunan	2
Total	1.122

(Sumber: BPS Sensus Pertanian tahun 2013)

Selain itu, ada lima komoditas teratas yang cukup unggul dalam sektor pertanian di Desa Cihideung berdasarkan sensus tahun 2013. Posisi pertama adalah komoditas sapi perah sebanyak 196 unit usaha rumah tangga, posisi kedua adalah komoditas brokoli sebanyak 191 unit usaha rumah tangga, posisi ketiga adalah mawar sebanyak 182 unit usaha rumah tangga, posisi keempat adalah selada sebanyak 164 unit usaha rumah tangga, terakhir posisi kelima adalah labu siam sebanyak 54 unit usaha rumah tangga.

Tabel 4.6. Komoditas Unggulan Desa Cihideung Tahun 2013

Lima Komoditas Unggulan Desa Cihideung Sensus Pertanian 2013	
Komoditas	Jumlah Unit RTUP
Sapi Perah	196
Brokoli	191
Mawar	182
Selada	164
Labu Siam	54

(Sumber: BPS Sensus Pertanian tahun 2013)

Pada tahun 2023, BPS kembali melakukan sensus pertanian di Kabupaten Bandung Barat dengan merilis data jumlah RTUP dan subsektor komoditi per kecamatan. Sejauh ini, BPS belum merilis data sensus pertanian per desa seperti yang dilakukan pada tahun 2013. Melihat data tahun 2013, komoditi sapi perah merupakan komoditi unggulan nomor satu di Desa Cihideung dengan jumlah 196 unit usaha rumah tangga, sementara data tahun 2023 menyebutkan ada 881 unit usaha peternakan di Kecamatan Parongpong, 552 diantaranya merupakan jumlah unit usaha rumah tangga dengan komoditi sapi perah.

Tidak hanya merilis jumlah RTUP, sensus pertanian pada tahun 2023 pun merilis jumlah UTP (Usaha Pertanian Perorangan) di Kabupaten Bandung Barat. Secara keseluruhan UTP di Kecamatan Parongpong berjumlah 4.392 unit usaha salah satunya adalah subsektor peternakan yang terbagi ke dalam komoditi sapi perah, sapi potong dan kerbau. Kini secara keseluruhan di Kecamatan Parongpong terdapat 2.981 usaha perorangan komoditi sapi perah. Akan tetapi, belum ada data yang dirilis oleh BPS mengenai jumlah UTP peternakan sapi perah di Desa Cihideung.

Meskipun begitu, potensi Desa Cihideung memang cukup relevan dengan potensi Kabupaten Bandung Barat yang cukup unggul di sektor pertanian dan peternakan. Hal ini lah yang mendasari potensi dalam sektor lain di Desa Cihideung. Seperti halnya potensi budaya lokal meliputi kesenian, tradisi, dan adat-istiadat yang mencerminkan potensi unggulan baik desa maupun kabupaten. Seperti halnya ritual *selamatan irung-irung* dan kesenian sasapian yang cukup populer baik di kalangan masyarakat Cihideung maupun di luar wilayah desa. Maka dari itu, kesenian sasapian dianggap seagai identitas kesenian Desa Cihideung.

## **4.2. Kesenian Sasapian**

Pada bagian ini akan menjelaskan kisah-kisah seputar kesenian sasapian, kehidupan kesenian sasapian di Desa Cihideung, serta pembuatan properti sasapian dan pemaknaannya. Pembahasan ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kesenian sasapian.

### **4.2.1. Kisah-Kisah seputar Kesenian Sasapian**

Terdapat tiga versi kemunculan kesenian sasapian yang berkembang di masyarakat meliputi versi pertama yang menyebutkan bahwa kesenian sasapian muncul pada tahun 1920-1940-an (Maudina dan Dindin, 2021:50). Kemudian versi kedua adalah tahun 1930-an, versi ini cukup masif tersebar melalui media pemberitaan dan artikel ilmiah yang bersumber dari pernyataan budayawan Bah Nanu. Sementara, realitas lain menyebutkan bahwa kesenian sasapian pertama kali muncul pada tahun 1910, yang mana versi ini menyebar melalui mulut ke mulut di

masyarakat Desa Cihideung<sup>27</sup>. Perbedaan data ini, menunjukkan bahwa tahun kemunculan kesenian sasapian belum bisa dipastikan validitasnya. Hanya saja, cerita yang tersiar mengatakan kesenian sasapian buhun ini sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

*“Jadi kesenian sasapian yang di RW 7 Cihideung ini disebut seni sasapian buhun karena keberadaannya sudah 1 abad lebih. Jadi pertama kali diciptakan kesenian sasapian ini tahun, menurut orang tua kata orang tua, tahun 1910. Jadi 1 abad lebih kan, oleh Aki Madi namanya.”* (hasil wawancara dengan AK, sesepuh kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah Pak AK)

*“...sedangkan kan sasapian buhun ini kalau gak salah 1910, sebelum Indonesia merdeka.”* (hasil wawancara dengan AN, pawang kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah AN)

Berdasarkan keterangan lisan di atas, kisah-kisah lain mengenai kesenian sasapian pun turut berkembang di tengah masyarakat seperti kisah perjuangan masyarakat Desa Cihideung terdahulu dalam melawan penjajah yang melatarbelakangi terbentuknya kesenian sasapian. Hal ini selaras dengan yang dipercayai oleh para pelaku kesenian sasapian bahwa tokoh pelopor pertama kesenian sasapian buhun adalah Ki Madi yang dianggap hidup sezaman dengan kepala desa pertama Desa Cihideung yakni Pak Mujaen, bahkan hidup satu lingkungan di RW 06. Selain itu, kisah lain yang berkembang di masyarakat, kesenian sasapian pertama kali dibentuk di kampung yang saat ini dikenal dengan nama Kampung Cihideung Caringin yang secara administratif masuk ke dalam wilayah RT 02, RW 07. Maka dari itu, kesenian sasapian di wilayah RW 07,

---

<sup>27</sup>Berdasarkan data wawancara bersama AK, sesepuh Kesenian Sasapian

dianggap sebagai sasapian buhun karena mitos yang berkembang di masyarakat bahwa cikal-bakal penyebaran kesenian sasapian berawal di Desa Cihideung.

*“Jadi sasapian ini dari prasejarahya dulu ini prasejarah perjuangan yang disimbolkan oleh sasapian, itu waktu zaman penjajahan Belanda dengar dari prasejarah sepuh-sepuh dahulu. Kita yang dijajah, kita yang direbut dari aset, dari hewan ternak kita, terbentuk lah kesatuan dan persatuan gotong royong nya orang euh rakyat Indonesia untuk merebut lagi kemerdekaan disitu terwujudlah satu wujud sasapian.”* (hasil wawancara dengan AN, pawang kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah AN)

Berkembangnya kesenian sasapian di Desa Cihideung dipengaruhi oleh proses regenerasi tokoh/sesepuh/pupuhu kesenian sasapian buhun yang pada saat ini sudah mencapai lima generasi. Tahun 1910, generasi pertama yang dipimpin oleh Ki Madi, kemudian pada tahun 1930 diturunkan kepada Aki Ondo dan Abah Wikarta secara bersamaan sebagai generasi kedua dan ketiga, selanjutnya 1993 diturunkan kepada Abah Endi sebagai generasi keempat, dan terakhir pada 2017 diturunkan kepada Abah Nanang sebagai generasi kelima<sup>28</sup>. Proses regenerasi tersebut didasari oleh ruang lingkup pertemanan dan rasa cinta terhadap kesenian sasapian. Selain itu, penunjukan penokohan kesenian sasapian ini didasari oleh pengabdian dan dedikasi individu sebagai seorang pendamping pawang yang mendampingi pawang sebelumnya. Jadi, tokoh-tokoh yang terpilih merupakan seorang pendamping pawang dari pawang sebelumnya dan akan menjadi pawang utama yang memimpin ritual pada kesenian sasapian<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup>Berdasarkan data wawancara bersama AK sesepuh Kesenian Sasapian, AN pawang Kesenian Sasapian, dan KE pengurus Grup Banteng Wulung

<sup>29</sup>Berdasarkan data wawancara bersama AN, pawang Kesenian Sasapian

Proses regenerasi tersebut pun melibatkan kontribusi dari berbagai RW, tidak hanya RW 07, tetapi ada tiga RW lainnya yang berdasarkan keterangan Abah Nanang dianggap sebagai tempat cikal bakal berkembangnya kesenian sasapian di Desa Cihideung yakni RW 06, RW 08, dan RW 09. Berdasarkan keterangan lisan tersebut, kesenian sasapian buhun mulai berkembang ke wilayah RW yang lainnya sampai kepada RW 11. Bahkan sampai berkembang ke luar wilayah Desa Cihideung seperti Desa Cigugur, Kecamatan Lembang, Kecamatan Cisarua dan wilayah Cibatu, Garut. Menurut keterangan Pak Asep Komara dan Bah Nanang berikut merupakan proses difusi kebudayaan ini terjadi melalui tiga cara:

1. Masyarakat luar Desa Cihideung yang sengaja datang untuk belajar kemudian membawa kesenian ini ke tempat asalnya.
2. Masyarakat Desa Cihideung yang kemudian pindah dan menikah dengan orang di luar Desa Cihideung dan membawa kesenian tersebut ke tempat pasangannya.
3. Masyarakat Desa Cihideung yang menikah kemudian membawa pasangannya ke wilayah Desa Cihideung.

#### **4.2.2. Kehidupan Kesenian Sasapian di Cihideung**

Dewasa ini, popularitas kesenian sasapian telah dibuktikan dengan menyebarnya kesenian sasapian ke luar wilayah Desa Cihideung. Hal ini dikarenakan, kesenian sasapian masih membumi di daerahnya sendiri, bahkan sejak tahun 1980-an helaran kesenian sasapian menjadi hiburan yang selalu dinantikan oleh masyarakat (Setyobudi, 2020:143) serta selalu dilibatkan pada ritual *ngaruat*

*solokan* atau *hajat cai*, yang kini lebih dikenal dengan nama upacara *selamatan irung-irung*.



Gambar 4.4. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 1986

(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)



Gambar 4.5. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 1987

(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)



Gambar 4.6. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 2001

(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)



Gambar 4.7. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 2002

(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)



Gambar 4.8. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 2003

(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)

	<p>Gambar 4.9. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 2004</p> <p>(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)</p>
	<p>Gambar 4.10. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 2005</p> <p>(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)</p>
	<p>Gambar 4.11. Dokumentasi Kesenian Sasapian Tahun 2006</p> <p>(Foto kesenian sasapian buhun, grup Banteng Wulung)</p>

Dokumentasi pertunjukan kesenian sasapian dari tahun ke tahun yang tertera di atas didapat dari grup Banteng Wulung, sasapian buhun yang ada di RW 07. Dokumentasi yang saat ini masih disimpan oleh kepengurusan hanya dari tahun 1980-an. Menurut keterangan Kang Enang selaku pengurus grup Banteng Wulung, kepengurusan tidak memiliki dokumentasi kesenian sasapian sebelum tahun 1980-an karena pada saat itu masyarakat tidak memiliki perangkat dokumentasi berupa kamera. Adanya dokumentasi di tahun 1980-an pun hanya dokumentasi tahun 1986 dan 1987 karena pada saat itu di Desa Cihideung sedang ada kegiatan dari partai politik Golkar yang membantu pembangunan infrastruktur di Desa Cihideung berupa penyaluran listrik dan pembuatan jalan sehingga secara tidak langsung

pertunjukan kesenian sasapian di tahun tersebut terdokumentasi. Hal ini pula yang mengakibatkan dokumentasi di tahun 1988-2000 tidak ada karena kegiatan tersebut sudah selesai, baru di tahun 2000-an awal seperti tahun 2001 masyarakat memiliki perangkat dokumentasi sehingga pertunjukan kesenian sasapian baru terdokumentasi kembali.

Gambar 4.12. Dokumentasi Kegiatan Partai Golkar di Desa Cihideung Tahun 1987



(Sumber: Kepengurusan Grup Banteng Wulung)

Seiring berjalannya waktu, sasapian buhun Grup Banteng Wulung sudah jarang ditampilkan pada upacara *selamatan irung-irung*. Saat ini, lebih sering ditampilkan pada perayaan hari kemerdekaan Indonesia setiap tahunnya dan menjadi hiburan inti yang selalu dinantikan oleh masyarakat. Selain itu, kesenian sasapian pun seringkali ditampilkan pada Hajat Desa Cihideung yang merupakan acara milangkala desa yang setiap tahunnya masih dilaksanakan dan mewakili Desa Cihideung untuk tampil pada perayaan pesta rakyat di tingkat kecamatan, seperti halnya pada acara Parongpong *Carnival Day*.

“...*paling dulu mah sih kan ada karnaval waktu dulu ada di Parongpong di Kaperling. Waktu awal-awal mah, seinget bapak sampai ke Cisarua ke lapang Baru Kai, kalau dulu upacaranya, kalau sekarang mah paling di lapang Kaperling.*” (hasil wawancara dengan AN, pawang kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah AN)

*“Kalau dulu ada yang di hajatan, ada acara yang lain ritual-ritual yang lain. Sekarang mah sudah tergeser oleh seni modern. Jadi hanya di perayaan 17 Agustus, perayaan 17 Agustus dan dalam rangka milangkala desa.”* (hasil wawancara dengan AK, sesepuh kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah Pak AK)

Meskipun terjadi beberapa perubahan pada konteks waktu pelaksanaan, tetapi pada bentuk dan struktur pertunjukannya tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sejak dulu, kesenian sasapian dijadikan sebagai media hiburan, yang tidak memiliki nilai-nilai sakral, walaupun pada prosesnya melibatkan ritual yang sudah menyatu menjadi bagian dari budaya pertunjukan keseniannya sasapian. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kesenian sasapian buhun merupakan seni pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi.

Kesenian sasapian sebagai sarana hiburan memiliki segmentasi penonton yang mendukung penuh kegiatan pentas kesenian tersebut. Segmentasi penonton tersebut berasal dari berbagai kalangan, anak kecil hingga lansia. Hal ini selaras dengan pernyataan Pak Asep Komara yang mengungkapkan bahwa antusias masyarakat Desa Cihideung sangat tinggi ketika kesenian sasapian akan pentas, mereka tidak beranjak dari tempat pertunjukan hingga pertunjukan selesai. Antusias tersebut tidak hanya ditunjukan ketika kesenian sasapian buhun tampil di wilayah Desa Cihideung saja, bahkan hingga kesenian tersebut tampil di luar wilayah Desa Cihideung, para penonton ikut berbondong-bondong menyaksikan penampilan serta jumlahnya lebih banyak daripada jumlah pemain sasapian yang berjumlah 45

orang<sup>30</sup>. Antusias masyarakat tersebut di pengaruhi oleh faktor pertunjukan kesenian tersebut yang terdiri dari tiga babak pertunjukan, di antaranya:

1. *Ngagiring boroan* merupakan babak pertama disebut dengan istilah *ngagigiring boroan*, para pemain akan melakukan gerakan seolah menggiring hewan buruan yang disimbolkan oleh replika sasapian. Pada saat bersamaan, sasapian akan melakukan gerakan *ngalaga* (gerakan bertarung), *nguriling* (mengelilingi), dan *nyereng* (menyerang) yang menunjukkan kegagahan sapi.
2. *Ngagalak boroan* merupakan babak kedua disebut dengan istilah *ngagalak boroan*, para pemain akan melakukan gerakan yang membuat hewan buruan marah. Selain itu, sasapian akan melakukan gerakan *ngabagong* yang menandakan hewan buruan marah.
3. *Muru boroan* merupakan babak ketiga disebut dengan istilah *muru boroan*, setelah membuat hewan buruan marah, para pemain akan melakukan gerakan aksi berburu dengan menodorkan properti senjata kepada hewan buruan. Aksi berburu dilakukan dengan memukul bagian kaki sasapian untuk melemahkan hewan buruan.

Pola babak pertunjukan tersebut erat hubungannya dengan lakon atau penokohan dari cerita yang diangkat dalam kesenian sasapian. Hal ini sesuai dengan sejarah terbentuknya kesenian sasapian yakni mengenai perjuangan masyarakat Desa Cihideung dalam melawan penjajah. Berdasarkan data wawancara bersama

---

<sup>30</sup>Berdasarkan data wawancara bersama AN, pawang Kesenian Sasapian

Abah Nanang, lakon atau penokohan dalam kesenian sasapian dibagi menjadi tiga lakon utama:

1. *Paninggaran* merupakan lakon atau tokoh utama yang merepresentasikan masyarakat Desa Cihideung yang terjajah. Lakon paninggaran terbagi menjadi beberapa lakon *paninggaran* yaitu: *paninggaran* utama (komando), *paninggaran* pembawa hasil buruan, dan *paninggaran* pemburu. Misi utama lakon *paninggaran* dalam pertunjukan sasapian adalah untuk menaklukan hewan buruan, yang mana dalam konteks pertunjukan yang harus ditaklukan adalah sasapian.
2. Sasapian merupakan lakon atau tokoh yang merepresentasikan penjajah Belanda yang harus ditaklukan oleh para paninggaran.
3. Kuda Lumpung merupakan lakon yang membantu paninggaran untuk menangkap hewan buruan.

Selain pola pertunjukannya, urutan pertunjukan sasapian pun menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Berikut adalah urutan pertunjukan kesenian sasapian buhun:

1. Pada malam hari sebelum pentas, para pemain sasapian buhun dipimpin oleh pawang akan melakukan doa bersama untuk meminta keselamatan, kelancaran, dan kemeriahan pertunjukan yang akan diselenggarakan esok hari.
2. Setelah itu pawang akan menyediakan kemenyan dan sesajen yang terdiri dari *kembang 7 rupa*, *rujakeun*, *sepaheun*, kelapa muda, gula, kopi manis, kopi pahit, air putih, air teh manis, teh tawar, rokok serutu, dan rokok lainnya.

3. Besok hari nya sebelum pertunjukan dimulai, pawang akan memimpin doa bersama kembali untuk meminta keselamatan, kelancaran, dan kemeriahan pertunjukan.
4. Kemudian pawang akan memimpin ritual dengan membakar kemenyan sambil melakukan puji-pujian kepada Tuhan Sang Pencipta Alam. Tujuan dari ritual ini untuk meminta keridaan Tuhan dalam memberikan izin kepada pawang untuk memulai pertunjukan sasapian dengan memanggil roh-roh gaib para karuhun (leluhur) kesenian sasapian. Selain itu, ritual ini pun sebagai ungkapan rasa syukur atas sumber mata air yang melimpah sehingga dapat menghidupi masyarakat Desa Cihideung.
5. Selanjutnya pertunjukan bisa dimulai dengan tari pembuka yang dibawakan oleh *paninggaran* utama dengan melakukan gerakan-gerakan silat.
6. Pertunjukan dimulai dengan 3 babak pola pertunjukan yang sudah dipaparkan di atas. Ketika pertunjukan berlangsung, para pemain akan mengalami trans atau kemasukan roh-roh gaib para karuhun (leluhur) kesenian sasapian. Hal ini ditandai ketika para pemain sudah tidak melakukan gerakan atau *ibingan* yang seragam dan mulai menunjukkan gerakan atau jurus yang berbeda-beda.
7. Setelah pertunjukan selesai, pawang akan melakukan ritual kembali sebagai tanda pertunjukan sudah dilaksanakan.
8. Terakhir, pawang akan memimpin doa bersama dan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan atas keselamatan, kelancaran, dan kemeriahan pertunjukan.

Pada praktiknya, seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kesenian sasapian tidak dapat dinikmati setiap waktu, hanya

pada waktu tertentu saja seperti memperingati kemerdekaan Indonesia. Maka, fungsi lain dari kesenian sasapian di samping sebagai sarana hiburan masyarakat, kesenian ini pun menjadi media pelestarian kebudayaan masyarakat Desa Cihideung. Maka dari itu kesenian sasapian pun dianggap sebagai ikon kesenian Desa Cihideung. Hal ini ditandai dengan adanya tugu sasapian yang membawa properti pertunjukan kesenian sasapian di lapangan RW 07, tugu sasapian tersebut dibuat pada tahun 2023 oleh para pemuda desa<sup>31</sup>.

Gambar 4.13. Tugu Sasapian di Desa Cihideung



Foto Kiki Frizkita Amelia (Senin, 3 Maret 2025, 10.48 WIB)

Pembuatan tugu sasapian memang terinspirasi dari replika kesenian sasapian yang memiliki simbol dan maknanya tersendiri serta cara pembuatannya yang unik. Maka, pembahasan selanjutnya akan menjelaskan bagaimana cara pembuatan properti sasapian dan pemaknaannya berdasarkan sudut pandang pelaku kesenian sasapian.

---

<sup>31</sup>Data wawancara bersama KE, pengurus Grup Banteng Wulung

### 4.2.3. Pembuatan Properti Sasapian dan Pemaknaannya

Simbol dan makna yang terkandung pada kesenian sasapian dapat dilihat dari properti kesenian sasapian, penamaan kesenian sasapian, dan replika sasapian. Berdasarkan hasil wawancara, Abah Nanang selaku pawang kesenian sasapian mengungkapkan bahwa replika sasapian memiliki makna filosofi yang menggambarkan jiwa nasionalisme masyarakat Desa Cihideung. Hal tersebut dapat dilihat dari segi bentuk, pemilihan warna, dan proses pembuatannya.

*“Ada, dari jajaran tulang-belulangnyanya juga itu ada itungannya, ada perhitungannya, dari ruasan ini ke sini berapa itu ada simbol-simbolnya. Total keseluruhan rusuk itu sekian, 45, 17 ke sini. Terus tanduknya itu sebenarnya yang di dalamnya itu sapu padi, itu yang menyimbolkan dari simbol-simbol burung garuda juga sih filosofinya. Warna hitam, putih, merah dan dasaran juga hitam, filosofinya dari kehidupan kita lah. Warna mutlak asli itu antara siang dan malam, dari putih dan kotornya kehidupan itu ada maknanya yang disimbolkan disitu. Makanya ada rawisnya warna kuning itu berharganya warna atau yang disebut harta karun. Menggambarkan jiwa nasionalisme.”* (hasil wawancara dengan AN, pawang kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah AN)

Gambar 4.14. Replika Sasapian



Foto Kiki Frizkita Amelia (Selasa, 5 November 2024, 13.25 WIB)

Pemaknaan tersebut didapatkan melalui proses pembuatan replika sasapian yang dibuat oleh hasil gotong royong masyarakat Desa Cihideung. Menurut Pak

Tatang<sup>32</sup> proses pembuatannya di pimpin oleh Pak Agus<sup>33</sup> dan dibantu oleh pemuda karang taruna serta memakan waktu paling cepat selama 3 hari dan paling lama selama 1 minggu. Berikut langkah-langkah pembuatan replika kesenian sasapian:

1. Mencari bambu yang umurnya sudah tua serta terpapar oleh sinar matahari supaya bambu keras dan kuat sehingga bisa lebih tahan lama digunakan sebagai bahan material utama dalam pembuatan replika sasapian.
2. Menjemur bambu yang sudah dipotong sesuai ketentuan ukuran.
3. Menganyam bambu.
4. Membentuk anyaman bambu untuk menjadi kerangka badan sasapian yang terdiri dari 45 rusuk ke belakang serta 17 ke kanan dan kiri, yang menggambarkan tahun dan tanggal kemerdekaan Indonesia.
5. Membuat kepala sapi dari *aseupan*<sup>34</sup>.
6. Membuat ekor sapi dari injuk.
7. Membuat tanduk sapi dari kain.
8. Menutupi kerangka badan sapi dengan kain berwarna hitam, putih, dan merah
9. Membuat ornamen tambahan untuk bagian depan sapi dari tali rapia yang berwarna kuning.

Selaras dengan pemaknaan replika sasapian, Pak Asep Komara menyampaikan bahwa penamaan sasapian merupakan simbol dari nilai yang dianut

---

<sup>32</sup>Pemain waditra kesenian sasapian sekaligus pemilik rumah yang selalu dijadikan tempat pembuatan replika sasapian.

<sup>33</sup>Pak Agus merupakan anak dari Pak Tatang yang memimpin pembuatan replika sasapian.

<sup>34</sup>*Aseupan* adalah wadah yang digunakan untuk mengukus nasi atau makanan lainnya. Berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu. *Aseupan* sering digunakan oleh masyarakat Sunda dalam konteks tradisional.

oleh masyarakat. Hal ini, dilatarbelakangi oleh kisah kesenian sasapian yang muncul sebagai tanda pelawanan masyarakat Desa Cihideung terhadap penjajah, yang mana dimaknai bahwa masyarakat harus memiliki tujuan yang sama dalam melawan penjajah, yakni dikenal dalam istilah *sapikiran* atau satu pikiran.

*“Nah karena untuk melawan penjajah secara terang-terangan kan tidak berani, kita kan sedang dijajah Belanda. Makanya di ada apa itu filosofi tersembunyi di dalam sasapian itu. Makanya, apa itu hewan buruannya tidak yang lain, tapi sapi, sapi ini diambil dari kata sapikiran, sapikiran naon sapikiran teh sapikiran satujuan. Jadi dalam mengusir penjajah itu kita harus satu pikiran, harus satu tujuan, kalau masing-masing ya sulit, nah gitu.”* (hasil wawancara dengan AK, sesepuh kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah Pak AK)

*“Jadi sapi itu satu simbol dengan simbol sasapian (sae-sae pikiran) ceuk bahasa Sunda mah, bagus-bagus lah kita berpikir. Jadi, jangan suudzon tapi harus khusnudzon, jangan berprasangka buruk terhadap orang lain harus berprasangka baik dengan orang lain agar kita pun menjadi orang baik. Maka simbolkan sasapian.”* (hasil wawancara dengan AN, pawang kesenian sasapian, 5 November 2024, rumah AN)

Selain itu, dalam konteks masyarakat Sunda yang dianut oleh Abah Nanang sebagai pawang kesenian sasapian, *sapikiran* dapat diinterpretasikan sebagai satu tujuan, meskipun memiliki prinsip hidup dan tujuan hidup yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama dalam bermasyarakat. Istilah Sunda yang digunakan oleh Abah Nanang untuk mewakili interpretasi tersebut adalah *saigel*, *sarindat*, dan *sapihanean*. Istilah tersebut berangkat dari falsafah Sunda *saigel sarendeuk sabobot sapihanean*, yang artinya adalah hidup secara rukun dengan cara bergotong royong, saling tenggang rasa satu sama lain, dan saling menghargai<sup>35</sup>.

<sup>35</sup>Lihat di <[https://www.instagram.com/pp\\_pemudapersis/reel/C0yt64nvvXO/](https://www.instagram.com/pp_pemudapersis/reel/C0yt64nvvXO/)>

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat seperti nilai gotong royong, hidup rukun, saling menghargai dan berjiwa nasionalisme yang kemudian direpresentasikan oleh nilai *sapikiran* pun berorientasi pada nilai-nilai fundamental yang bersifat spiritual, kemudian termanifestasi melalui properti pelengkap kesenian sasapian seperti sesaji. Sesaji atau sasajen merupakan sesembahan yang berisi makanan untuk disajikan sebagai bentuk rasa syukur (Fadilah, 2022:14). Istilah sasajen berasal dari kata *saajen/saling-saling ajen* yang artinya saling menghargai satu sama lain, istilah sasajen juga dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah Tuhan berikan dengan cara menyisihkan rezeki untuk esok hari, dengan kata lain manusia harus memiliki kesadaran penuh untuk tidak bersifat serakah<sup>36</sup>. Selain itu, sasajen pun dapat dimaknai sebagai manifestasi dari perbedaan manusia yang dapat saling melengkapi kekurangan satu sama lain<sup>37</sup>. Berdasarkan keterangan Pak Asep Komara dan Abah Nanang, sesaji yang digunakan dalam kesenian sasapian terdiri dari:

1. Kemenyan, pembakaran kemenyan menghasilkan kukus atau asap yang menimbulkan wewangian, meskipun asap tersebut tidak terlihat tetapi wanginya tercium. Makna dari pembakaran kemenyan adalah manusia harus mempercayai yang gaib sebab sebenarnya manusia hidup berdampingan dengan yang gaib.
2. Parukuyan, istilah parukuyan berasal dari kata pa-ruku-an yang dimaknai sebagai tempat ibadah. Jadi, parukuyan merupakan simbol spiritual.

---

<sup>36</sup>Data wawancara bersama AK, sesepuh Kesenian Sasapian

<sup>37</sup>Data wawancara bersama AN, pawang Kesenian Sasapian

3. *Rujakeun, rujakeun* terdiri dari buah-buahan seperti pisang, nanas, rujak roti, dan lain-lain. *Rujakeun* menjadi simbol dari kehidupan manusia yang dimaknai sebagai gambaran kehidupan manusia yang beragam.
4. *Kembang tujuh rupa*, bunga yang dipakai adalah bunga jenis ros, kenanga, kantil, kertas, krisan, daun pandan, dan melati. Penggunaan kembang tujuh rupa memiliki simbol manusia yang beragam dapat dimaknai sebagai karakter manusia yang berbeda-beda. Selain itu, simbol dari 7 lapis bumi yang terdiri dari alam atas, alam panca tengah, dan alam bawah.
5. *Dawegan/Kelapa*, dalam konteks budaya Sunda melambangkan perempuan. Perempuan melahirkan dan memberikan kehidupan bagi manusia.
6. Kopi pahit, kopi manis, air putih, teh tawar dan manis, penyajian ragam air minum dalam sasajen merupakan simbol kehidupan manusia, artinya memiliki makna manusia merasakan pahit, manis, dan tawarnya kehidupan.
7. *Sepaheun*, bentuk *sepaheun* mengerucut seperti gunung yang di dalamnya terdapat sirih dan tembakau yang menjadi simbol perempuan dan pria. Hal ini dapat dimaknai bahwa baik pria maupun perempuan harus mampu menjaga hawa nafsunya.
8. *Pare rarangeyan*, seikat padi merupakan komponen yang penting untuk disajikan dalam sasajen sebab simbol dari keberlangsung kehidupan manusia artinya memiliki makna melahirkan dan menghidupi peradaban manusia melalui berasnya sebagai makanan utama masyarakat.

9. Rokok serutu, rokok ini merupakan rokok yang dikonsumsi oleh para leluhur.

Maka, simbol dari rokok serutu adalah para leluhur yang dimaknai sebagai tanda pengingat masyarakat kepada leluhurnya

Tidak hanya pada sesaji, properti pelengkap lain seperti kostum dan waditra pun memiliki simbol dan makna yang merepresentasikan nilai, sejarah dan kebiasaan masyarakat. Kostum yang digunakan pemain kesenian sasapian umumnya menggunakan pangsi berwarna hitam. Akan tetapi, selain pangsi berwarna hitam, pangsi berwarna biru pun digunakan untuk pemain laga, pangsi berwarna krem untuk nayaga (pemain alat musik), dan pangsi berwarna merah untuk pawang/sesepuh kesenian sasapian. Pemilihan warna pangsi tersebut merupakan simbol dari warna alam yang dapat dimaknai sebagai hierarki warna alam seperti merah warna langit di sore hari, biru warna laut, hitam warna tanah atau pasir, dan krem warna pasir. Jika dianalisis hierarki posisinya langit di atas ditandai oleh warna yang digunakan oleh sesepuh atau pawang yang menjadi pemimpin pertunjukan, warna biru di bawah langit yang ditandai oleh pemain laga, hitam dan krem yang ditandai oleh pemain laga dan nayaga yang berada di bawah pengawasan pawang ketika sedang melakukan pertunjukan. Selain itu, para pemain laga biasanya dilengkapi dengan properti topi, *bebedilan*, *pepestolan*, dan wadah pembawa hasil buruan yang merepresentasikan kebiasaan leluhur mereka pada zaman dulu.

Gambar 4.15. Kostum yang Digunakan oleh Pelaku Kesenian Sasapian



(Sumber: Sasapian RW 07 Grup Banteng Wulung dalam Skripsi Fadilah, 2022)

Selain itu, menurut keterangan Pak Tatang penggunaan waditra atau alat musik seperti kenong dua buah, kendang dua perangkat, bedug, kempul, genjreng, dan dua buah kolenang. Penggunaannya bukan hanya sebagai pengiring pertunjukan kesenian sasapian, melainkan menjadi simbol pelestarian budaya yang dapat dimaknai sebagai upaya mempertahankan keaslian budaya Sunda dengan tetap menggunakan iriangan alat musik secara langsung di tengah gempuran globalisasi menggunakan *back ground music*.

Pelaku kesenian sasapian termasuk sesepuh, pawang, pemain waditra, dan pembuat kesenian sasapian menyimpulkan bahwa simbol dan makna kesenian sasapian dapat merepresentasikan nilai yang dianut oleh masyarakat seperti nilai gotong royong, hidup rukun antar sesama, saling tenggang rasa, saling menghargai, penghormatan terhadap leluhur, rasa nasionalisme, dan spiritual masyarakat. Tidak hanya itu, sejarah masyarakat Desa Cihideung yang terjajah dan kebiasaan berburu leluhur pun ikut menjadi bagian hal yang dapat direpresentasikan oleh kesenian sasapian baik secara visual maupun pada pertunjukannya. Hal ini lah yang melatar belakangi para pelaku kesenian sasapian beserta perangkat desa menganggap

bahwa kesenian sasapian merupakan ikon Desa Cihideung dan sebagai kesenian khas Kabupaten Bandung Barat.

### **4.3. Sasapian sebagai Ikon Kabupaten Bandung Barat**

Proses ikonisasi senantiasa melibatkan penyebarluasan lewat media pemberitaan maupun platform digital, YouTube dan Blog. Pada bagian ini akan menjelaskan pemberitaan seputar kesenian sasapian melalui media pemberitaan elektronik maupun platform digital dan website Blog, kebijakan pemerintah kabupaten mengenai sasapian, dan analisis pemitosan.

#### **4.3.1. Berita-Berita seputar Sasapian di KBB**

Pemberitaan mengenai kesenian sasapian tersebar luas melalui media pemberitaan baik dalam bentuk reportase dan artikel yang terpublikasi melalui portal berita elektronik dan platform digital yang terekspos melalui YouTube dan Blog. Pemberitaan-pemberitaan tersebut memuat konten yang beragam, baik yang langsung menyoroti kesenian sasapian atau bahkan pemberitaan yang dalam muatannya menyinggung kesenian sasapian. Muatan konten pemberitaan tersebut meliputi kesenian sasapian sebagai kesenian khas Kabupaten Bandung Barat, eksplorasi kesenian sasapian, kesenian sasapian dalam peringatan kemerdekaan Indonesia, sejarah kesenian sasapian, perkembangan dan pelestarian kesenian sasapian, serta kesenian sasapian dalam prosesi tradisi daerah.

#### 4.3.1.1. Media Pemberitaan

Pemberitaan yang muncul mengenai kesenian sasapian dalam media pemberitaan didominasi oleh pemberitaan keterlibatan kesenian sasapian dalam prosesi tradisi daerah merupakan pemberitaan yang ditulis oleh Huyogo Simbolon dengan tajuk, *“Upacara Irung-Irung, Tradisi Warga Desa Cihideung Merawat Sumber Air”* yang diunggah pada portal berita Liputan 6 tahun 2019, isinya menyebutkan bahwa upacara irung-irung merupakan tradisi masyarakat Desa Cihideung yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kelestarian mata air yang menghidupi masyarakat desa. Pada pelaksanaannya, kesenian sasapian turut mengiringi dan memeriahkan upacara irung-irung<sup>38</sup>. Selain itu, pada pemberitaan lain yang diunggah oleh portal berita Bandung Bergerak tahun 2024 yang ditulis oleh Prima Mulia dengan tajuk berita, *“Konservasi Di Balik Ritual Ngalokat Cai Irung-Irung Cihideung”*, disebutkan pula bahwa kesenian sasapian ditampilkan secara helaran dengan meriah ketika masyarakat akan menuju mata air *irung-irung*<sup>39</sup>.

Kemudian portal berita Merdeka.com pun pada tahun 2024 turut merilis berita dengan tajuk, *“Upaya Menghidupkan Kembali Ritual Irung-Irung, Tradisi Warga Adat di Bandung Barat untuk Rawat Sumber Air”*, isi berita menerangkan hal yang sama dengan berita sebelumnya bahwa kesenian sasapian menjadi suatu

<sup>38</sup>Lihat di <<https://www.liputan6.com/regional/read/4079810/upacara-irung-irung-tradisi-warga-desa-cihideung-merawat-sumber-air>>

<sup>39</sup>Lihat di <<https://bandungbergerak.id/article/detail/1597927/konservasi-di-balik-ritual-ngalokat-cai-irung-irung-cihideung>>

komponen pelengkap yang harus selalu ada dalam tradisi ritual *irung-irung*<sup>40</sup>. Juga berita yang ditulis oleh Bunga Dessri Nur Ghaliyah dan Ghala Floral Desingn dengan tajuk, “*Kebudayaan Desa Cihideung: Talagawarna, Irung-Irung dan Sasapian*” yang dipublikasi pada tahun 2021 melalui portal berita Tinta dan Warna memberitakan hal serupa.

Muatan konten berita lainnya membahas mengenai kesenian sasapian dalam peringatan kemerdekaan Indonesia yang diunggah pada portal berita Kompasiana pada tahun 2023 oleh Feni Puji Saputri dengan tajuk, “*Semarak Kesenian Sasapian di Desa Karyawangi pada Era Modern*”, meskipun secara keseluruhan isi berita menyajikan pertunjukan kesenian sasapian di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong, penulis tetap menuliskan kredit bahwa kesenian sasapian berasal dari Desa Cihideung yang kerap kali ditampilkan pada perayaan hari kemerdekaan Indonesia setiap tahunnya<sup>41</sup>. Selain itu berita dengan tajuk, “*Sasapian, Kesenian Asli Kabupaten Bandung Barat*” ditulis oleh Hendro Susilo Husodo pada tahun 2015 yang terpublikasi melalui portal berita Pikiran Rakyat dan “*Sasapian Kesenian Asli Kabupaten Bandung Barat, yang sudah Ada Sebelum Indonesia Merdeka*” ditulis oleh Feri Anugrah pada tahun 2021 yang terpublikasi melalui portal berita Bandungmu.com, kurang lebih memuat berita yang serupa, yang mana

---

<sup>40</sup>Lihat di <<https://www.merdeka.com/jabar/upaya-menghidupkan-kembali-ritual-irung-irung-tradisi-warga-adat-di-bandung-barat-untuk-rawat-sumber-air-179052-mvk.html?page=4>>

<sup>41</sup>Lihat di

<<https://www.kompasiana.com/fenipujisaputri2818/64df884f08a8b57ea745bc33/semarak-kesenian-sasapian-di-desa-karyawangi-di-era-modern?page=all>>

pejabat publik kabupaten menyatakan bahwa kesenian sasapian merupakan ikon Desa Cihideung yang berpotensi menjadi ikon Kabupaten Bandung Barat<sup>42</sup>.

Tabel 4.7. Media Pemberitaan mengenai Kesenian Sasapian

Judul	Peristiwa	Sumber
Sasapian, Kesenian Asli Kabupaten Bandung Barat	Keterlibatan kesenian sasapian pada peringatan kemerdekaan Indonesia	Ditulis oleh Hendro Susilo Husodo yang dipublikasi melalui portal berita Pikiran Rakyat tahun 2015
Upacara Irung-Irung, Tradisi Warga Desa Cihideung Merawat Sumber Air	Keterlibatan kesenian sasapian pada ritual <i>irung-irung</i>	Ditulis oleh Huyogo Simbolon yang dipublikasi melalui portal berita Liputan 6 tahun 2019
Sasapian Kesenian Asli Kabupaten Bandung Barat, yang sudah Ada Sebelum Indonesia Merdeka	Keterlibatan kesenian sasapian pada peringatan kemerdekaan Indonesia	Ditulis oleh Feri Anugrah yang dipublikasi melalui portal berita Bandungmu.com tahun 2021
Kebudayaan Desa Cihideung: Talagawarna, Irung-Irung dan Sasapian	Keterlibatan kesenian sasapian pada ritual <i>irung-irung</i>	Ditulis oleh Bunga Dessri Nur Ghaliyah dan Ghala Floral Desingn yang dipublikasi melalui portal berita Tinta dan Warna tahun 2021
Semarak Kesenian Sasapian di Desa Karyawangi pada Era Modern	Keterlibatan kesenian sasapian pada peringatan kemerdekaan Indonesia	Ditulis oleh Bunga Feni Puji Saputri yang dipublikasi melalui portal berita Kompasiana tahun 2023
Konservasi Di Balik Ritual Ngalokat Cai Irung-Irung Cihideung	Keterlibatan kesenian sasapian pada ritual <i>irung-irung</i>	Ditulis oleh Prima Mulia yang dipublikasi melalui portal berita Bandung Bergerak tahun 2024
Upaya Menghidupkan Kembali Ritual Irung-Irung, Tradisi Warga	Keterlibatan kesenian sasapian pada ritual <i>irung-irung</i>	Dipublikasi melalui portal berita Merdeka.com tahun 2024

<sup>42</sup>Pernyataan Asep Dendih sebagai Kabid Kebudayaan pada waktu itu dalam media pemberitaan yang menyatakan bahwa kesenian sasapian adalah ikon Desa Cihideung dan berpotensi besar menjadi ikon KBB

Adat di Bandung Barat untuk Rawat Sumber Air		
---	--	--

(Sumber: Media Pemberitaan)

#### 4.3.1.2. Platform Digital

Unggahan mengenai kesenian sasapian seperti Blog, YouTube, dan Instagram didominasi oleh unggahan kesenian sasapian dalam pelaksanaan upacara *irung-irung* dan peringatan kemerdekaan Indonesia. Seperti halnya, video dokumenter berjudul “*Ruwat Terra (Keeping The Tradition)*” yang diunggah tahun 2024 pada kanal YouTube BRIN Indonesia dengan durasi video 17 menit 22 detik, beberapa adegan dalam video menampilkan kesenian sasapian yang ditampilkan pada pelaksanaan ritual *irung-irung*<sup>43</sup>. Selain itu, video dokumenter berjudul “*Sasapian*” yang diunggah melalui kanal YouTube BRIN Indonesia pada tahun 2024 dengan durasi waktu 5 menit 48 detik, dokumenter ini disutradarai oleh Andriana, secara keseluruhan video dokumenter ini menampilkan pertunjukan kesenian sasapian yang ditampilkan pada peringatan kemerdekaan Indonesia dengan dilengkapi oleh data wawancara audio visual bersama Nanu sebagai budayawan, dan Pak Hernandi sebagai perwakilan dari Disparbud KBB<sup>44</sup>.

Kemudian, video dokumenter yang disutradarai oleh Vijeji Al’Fajr dengan tajuk, “*Sasapian: Objek Pemajuan Kebudayaan*” yang diunggah melalui kanal YouTube Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX pada tahun 2023 dengan durasi waktu 28 menit 09 detik, dengan muatan peristiwa pertunjukan kesenian sasapian sebagai media pelestarian objek pemajuan kebudayaan daerah<sup>45</sup>. Selanjutnya,

<sup>43</sup>Lihat di <<https://youtu.be/zge42qdpT8w?si=vkZhCJ-QJxsvbCIN>>

<sup>44</sup>Lihat di <[https://youtu.be/ej5p9C\\_JUkE?si=hTu1CWJ-AOwXzL2J](https://youtu.be/ej5p9C_JUkE?si=hTu1CWJ-AOwXzL2J)>

<sup>45</sup>Lihat di <<https://youtu.be/idMjiYCJck0?si=A0EnefOglJGaQNOs>>

pemberitaan dengan muatan konten yang serupa terdapat pada video dokumenter berjudul “*Sasapian Cihideung*” yang diunggah melalui kanal YouTube Yoppi Permana pada tahun 2019 dengan durasi waktu 21 menit 42 detik, dokumenter ini disutradarai oleh Tandu Artawiguna, secara keseluruhan video dokumenter ini menampilkan pertunjukan kesenian sasapian dengan dilengkapi oleh data wawancara audio visual bersama pelaku kesenian sasapian yang diwakili oleh Pak Agus Hedriana, Dadang Hendra, S.Sn sebagai perwakilan Disparbud, dan Handry Rizal sebagai pengamat seni pertunjukan<sup>46</sup>.

Kemudian, Lilis Sumarni pada Blog gurusiana.id yang diberi tajuk, “*Seni Budaya Sasapian*” menuliskan dalam artikelnya bahwa kesenian sasapian seringkali ditampilkan pada perayaan hari kemerdekaan Indonesia, yang mana kegiatan ini sudah membudaya<sup>47</sup>. Blog lainnya membahas mengenai eksplorasi kesenian sasapian dalam upaya pelestarian budaya lokal yang diunggah pada Blog Kompasiana oleh Ghina, dkk. pada tahun 2023 dengan tajuk, “*Menyikapi Keindahan dan Kearifan Lokal: Eksplorasi Kesenian Sasapian Cihideung*”, isi berita menjelaskan tahapan pertunjukan kesenian sasapian yang merupakan simbol dari nilai gotong royong masyarakat Desa Cihideung. Penulis berita pun menjelaskan bahwa kesenian sasapian dapat menjadi wisata budaya yang menawarkan pengalaman kepada wisatawan untuk mengenal lebih jauh mengenai nilai warisan budaya yang disajikan melalui bentuk pertunjukan kesenian<sup>48</sup>. Tidak

---

<sup>46</sup>Lihat di <<https://youtu.be/83v3MRfW7yw?si=QD9oi2ZVv4tPVfu>>

<sup>47</sup>Lihat di <<https://www.gurusiana.id/read/lilissumarni094044/article/seni-budaya-sasapian-389556>>

<sup>48</sup>Lihat di <[https://www.kompasiana.com/fahmafjrr/64ee0a1d18333e578833e3c2/menyikapi-keindahan-dan-kearifan-lokal-eksplorasi-kesenian-sasapian-cihideung?utm\\_source=chatgpt.com#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/fahmafjrr/64ee0a1d18333e578833e3c2/menyikapi-keindahan-dan-kearifan-lokal-eksplorasi-kesenian-sasapian-cihideung?utm_source=chatgpt.com#google_vignette)>

hanya itu, akun Instagram @infobandungbarat mengunggah poster Parongpong *Carnival Day* yang memuat gambar kesenian sasapian sebagai salah satu pengisi acara kesenian helaran khas Kecamatan Parongpong<sup>49</sup>

Tabel 4.8. Platfotm Digital dan Situs Blog mengenai Kesenian Sasapian

Judul	Peristiwa	Sumber
Sasapian Cihideung	Pertunjukan sasapian sebagai kesenian daerah	Kanal YouTube: Yoppi Permana (2019)
Sasapian: Objek Pemajuan Kebudayaan	Pertunjukan sasapian sebagai kesenian daerah	Kanal YouTube: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX (2023)
Menyikapi Keindahan dan Kearifan Lokal: Eksplorasi Kesenian Sasapian Cihideung	Tahapan pertunjukan kesenian sasapian	Ditulis oleh Ghina, dkk. yang dipublikasi melalui Blog Kompasina tahun 2023
Seni Budaya Sasapian	Keterlibatan kesenian sasapian dalam peringatan kemerdekaan Indonesia	Ditulis oleh Lilis Sumarni yang dipublikasi melalui Blog gurusiana.id
Sasapian	Keterlibatan kesenian sasapian dalam peringatan kemerdekaan Indonesia	Kanal YouTube: BRIN Indonesia (2024)
<i>Ruwat Terra (Keeping The Tradition)</i>	Keterlibatan kesenian sasapian pada ritual <i>irung-irung</i>	Kanal YouTuber: BRIN Indonesia (2024)
Parongpong <i>Carnival Day</i>	Keterlibatan kesenian sasapian pada acara Parongpong Carnival Day	Instagram: @infobandungbarat (2024)

(Sumber: Platform Digital)

Berdasarkan pemberitaan seputar kesenian sasapian, sorotan dari berbagai berita tersebut mengarah pada penyematan kesenian sasapian sebagai kesenian tradisional Kabupaten Bandung Barat atau bahkan sebagai ikon Kabupaten

<sup>49</sup>Lihat di <<https://www.instagram.com/p/C-fMeFGSGiT/?igsh=bGp1c2drNWo4c2tx>>

Bandung Barat. Akan tetapi, bagaimana kronologi sebenarnya hingga predikat ikon terhadap kesenian sasapian begitu melekat? Abah Nanang selaku pawang kesenian sasapian, menyatakan bahwa kesenian sasapian adalah ikon Kabupaten Bandung Barat. Pada saat ditemui untuk wawancara, Abah Nanang menyatakan kisaran tahun pengangkatan kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat, yakni tahun 2011 atau tahun 2013 pada masa pemerintahan Abubakar sebagai Bupati pertama KBB pada saat itu.

Kisaran tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, Kabupaten Bandung Barat masih menjadi kabupaten termuda di Provinsi Jawa Barat, dengan kisaran umur 4 sampai dengan 6 tahun sebagai wilayah pemerintahan yang otonom. Fakta tersebut mendukung pernyataan Abah Nanang mengenai kisaran tahun pengangkatan kesenian sasapian sebagai ikon daerah, hal ini berhubungan dengan pembentukan citra baru dalam ikon daerah melalui materi kesenian sebagai wilayah pemerintahan yang baru lahir.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa baru pada tahun ke 4 atau tahun ke 6 pemerintah daerah memikirkan mengenai pembentukan citra baru tersebut? Menurut penelusuran sejarah pembentukan Kabupaten Bandung Barat, tahun 2007 sampai dengan tahun 2008, pemerintah daerah Kabupaten Bandung Barat berfokus untuk membenahi internal pembentukan pemerintahan meliputi pembentukan anggota DPRD, mempersiapkan Pilkada untuk pemilihan calon bupati dan wakil bupati, pelaksanaan Pilkada untuk pertama kali, dan pemindahan jabatan dari PJ bupati kepada bupati terpilih dari hasil Pilkada yakni Abubakar.

Kemudian tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, pemerintah Kabupaten Bandung Barat berfokus pada pemekaran beberapa kecamatan seperti pemekaran Kecamatan Saguling dari Kecamatan Batujajar dan berfokus pada pembangunan infrastruktur daerah seperti pembangunan Komplek Pemda Kabupaten Bandung Barat serta perbaikan jalan. Setelah itu, tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, pemerintah Kabupaten Bandung Barat sudah mulai stabil secara internal pemerintahan, pembagian wilayah administratif dalam bentuk kecamatan, dan pembangunan infrastruktur<sup>50</sup>.

Maka dari itu, kronologi waktu sejarah pembentukan pemerintah Kabupaten Bandung Barat cukup relevan dengan pernyataan Abah Nanang yang menyebutkan tahun pengangkatan kesenian sasapian sebagai ikon yang berkisar tahun 2011 atau tahun 2013. Hal ini didukung dengan pernyataan Kabid Kebudayaan, Pak Hernandi yang menyebutkan bahwa kesenian sasapian merupakan kesenian helaran yang muncul sebagai ciri khas daerah sejak pembentukan Kabupaten Bandung Barat.

*“...jadi euh anu khas muncul di Kabupaten Bandung Barat, anu muncul pertama kali pas Kabupaten Bandung Barat dibentuk kitu nya, khas helaran budaya anu paling euh paling di euh naon teh, paling rame kitu nya dina 16 kecamatan iwal ti Cihideung, sasapian teh. Eta pang buhun na, 1930 kan, tah di kabupaten, di kecamatan lain kitu nya teu aya, malah Kabupaten Bandung ge teu gaduheun ikon na seperti apa. Tah, begitu muncul Kabupaten Bandung Barat anu tampil na teh nyaeta Cihideung, sasapian, teu aya deui ti urang iwal sasapian karena latar belakang pertama kali seni helaran anu pang rame na di Kabupaten Bandung Barat adalah sasapian.”*

*“...jadi ciri khas yang muncul di Kabupaten Bandung Barat ketika pertama kali Kabupaten Bandung Barat terbentuk yaitu helaran budaya, helaran budaya yang paling meriah di antara 16 kecamatan hanya di Cihideung, sasapian itu ya. Itu kesenian paling tua, 1930 kan, nah di kabupaten, di kecamatan yang lain tidak ada yang seperti itu. Bahkan, Kabupaten*

<sup>50</sup>Lihat di <<https://bandungbaratkab.go.id/page/sejarah-kabupaten-bandung-barat>>

*Bandung mereka tidak punya ikon yang khas. Nah, begitu muncul Kabupaten Bandung Barat yang paling menonjol itu Cihideung, sasapian, gak ada lagi hanya sasapian karena latar belakang pertama kali seni helaran yang paling meriah di Kabupaten Bandung Barat adalah sasapian.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB)

Melalui pernyataannya, Pak Hernandi mengakui bahwa Disparbud lah yang pertama kali mempublikasikan kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat melalui pernyataan Pak Asep Dendih sebagai Kabid Kebudayaan periode sebelumnya yang terpublikasi pada tahun 2015 dalam portal berita Pikiran Rakyat. Meskipun tidak secara lugas, pernyataan tersebut merupakan pernyataan pejabat pertama yang menyematkan predikat ikon terhadap kesenian sasapian yang terpublikasi melalui media pemberitaan, yang mana hal tersebut dibingkai oleh publik sebagai pernyataan resmi yang mewakili pemerintah daerah.

Sejak adanya pernyataan tersebut, banyak pemberitaan atau bahkan artikel ilmiah yang secara eksplisit menuliskan bahwa kesenian sasapian adalah ikon Kabupaten Bandung Barat. Seperti halnya pada pemberitaan yang diunggah oleh portal berita Kompasiana dengan tajuk, “*Semarak Kesenian Sasapian di Desa Karyawangi pada Era Modern*”, berisi pernyataan penulis yang menyebutkan bahwa kesenian sasapian sudah di angkat menjadi ikon Kabupaten Bandung Barat, selanjutnya pada beberapa artikel ilmiah pun menuliskan hal yang serupa<sup>51</sup>. Bahkan, Gemini Ai yang merupakan kecerdasan buatan yang dikelola oleh Google, merangkum pemberitaan dari berbagai sumber dengan memberikan *overview*

---

<sup>51</sup>Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Salsa Soli Nafsika (2019) Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung; Elvira Mela Maudina dan Didin Saripudin (2021) Dinamika Kesenian Sasapian: Dari Tradisi Ritual Hingga Media Promosi Pariwisata; Acep Rahmat, dkk. (2021) Eksistensi Kesenian Sasapian Buhun Desa Cihideung di Era Globalisasi.

dalam mesin pencarian yang menyatakan bahwa kesenian sasapian merupakan ikon Kabupaten Bandung Barat karena mewakili ciri khas daerah.

Maka tidak heran, jika masyarakat yang diwakili oleh pegiat kesenian sasapian menganggap bahwa kesenian sasapian sudah secara resmi dijadikan ikon Kabupaten Bandung Barat berdasarkan pernyataan pejabat daerah tersebut. Agus Hedriana sebagai pengurus kesenian sasapian pada menit ke 16:23 dalam video dokumenter “*Sasapian Cihideung*” menyatakan bahwa kesenian sasapian sudah mengharumkan nama daerah Kabupaten Bandung Barat sebagai ikon daerah. Hal ini, menyebabkan narasi kesenian sasapian sebagai ikon semakin menguat di kalangan publik. Fakta di lapangan pun mendukung narasi tersebut, Kasi Kesejahteraan Desa Cihideung pun mengaku bahwa kesenian sasapian sudah diakui oleh Disparbud Kabupaten Bandung Barat.

*“...mung cariosan sepuh mah nya obrolan ngopi kitu nya. Pun tos aya pangangken ti Disbudpar Kabupaten Bandung Barat mah, mung jelasna legalitas berbentuk dokumen atau piagam mah sapanjang ieu mah abi teu terang kitu, ikonik nya teu terang.”*

*“...kalau obrolan tetua di sini sudah ada, tapi tidak formal (terkait penetapan kesenian sasapian sebagai ikon Desa Cihideung dan Kabupaten Bandung Barat). Juga sudah ada pengakuan dari Disbudpar Kabupaten Bandung Barat, tetapi untuk legalitas berbentuk dokumen atau piagam sepanjang yang saya tahu mengenai kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat memang belum ada.”* (hasil wawancara dengan PG, Kasi Kesejahteraan Desa Cihideung, 3 Maret 2025, Kantor Desa Cihideung).

Berdasarkan pernyataan tersebut, fakta baru terungkap bahwa sejak tahun 2011 atau tahun 2013, yang mana dikabarkan menjadi tahun pengangkatan kesenian sasapian sebagai ikon, sampai dengan tahun 2025 ini belum memiliki legalitas dalam bentuk dokumen resmi yang menyatakan bahwa kesenian sasapian adalah

ikon Kabupaten Bandung Barat. Setelah ditelusuri lebih jauh, memang benar adanya bahwa kesenian sasapian belum resmi menjadi ikon Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dikarenakan belum adanya dasar hukum yang kuat untuk menetapkan kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat.

*“Kalau ikon mah euh diresmikeun mah teu acan, ngan ngudag heula WBTB, pas udah WBTB, baru nanti di ikon keun.”*

*“Kalau untuk ikon sendiri secara resmi memang belum karena kami fokus terlebih dahulu untuk pendaftaran WBTb. Tetapi, setelah berhasil mendapatkan sertifikat WBTb, baru nanti akan secara resmi penetapan ikon tersebut.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB).

*“...bahwa sasapian itu adalah ikon Kabupaten Bandung Barat dan memang betul, di mana-mana sasapian teh seer (tersebar di wilayah Kabupaten Bandung Barat seperti Kecamatan Lembang dan Kecamatan Cisarua, tapi kalau secara literasi atau dasar hukum itu tidak ada implisit (eksplisit) bahwa itu diputuskan ku bupati teu aya (tidak ada pernyataan dari bupati tertentu), tapi pernyataan dari pejabat bahwa itu teh ikon Kabupaten Bandung Barat teh sasapian we.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB).

Meskipun fakta nya kesenian sasapian belum resmi menjadi ikon Kabupaten Bandung Barat, tetapi jika ditelusuri lebih jauh, ada beberapa landasan hukum yang dikeluarkan oleh Disparbud Kabupaten Bandung Barat berdasarkan hasil telusuran lapangan yang mereka lakukan mengenai kesenian sasapian.

#### **4.3.2. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Mengenai Kesenian Sasapian**

Pemerintah daerah Kabupaten Bandung Barat yang diwakili oleh Disparbud KBB pada tahun 2016 menerbitkan surat keputusan kepala dinas dengan nomor surat 430/KEP.009-Disbudpar/2016, tanggal 14 Juni 2016 yang berisi bahwa *irung-irung* dan kesenian sasapian sebagai adat-istiadat Kabupaten Bandung Barat. Surat keputusan ini diterbitkan sebagai bentuk perlindungan terhadap kearifan lokal yang

dimiliki oleh masyarakat Desa Cihideung atas nama pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, dengan adanya surat keputusan ini, pemerintah daerah dapat melaporkan temuan adat-istiadat daerah nya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang sekarang dipisah menjadi Kementerian Kebudayaan.

*“Oh muhun, jadi kieu kapungkur teh untuk melindungi ritual-ritual di Kabupaten Bandung Barat ditetapkeun lah surat keputusan euh kepala dinas, malah didamelkeun prasasti na oge aya, diditu, tapi ciga na mah teu dipasangkeun nya. Jadi, untuk pelindungan teh tahun 2016 diterbitkeun lah SK karena SK itu akan dilaporkan kepada kementerian. Janten rame na kebudayaan ya setelah aya Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 kitu, tahun 2016 mah teu acan aya undang-undang, maka bikin perlindungan di SK teh dasar na. Ayena rame na teh, da kapungkur mah hare-hare. Jadi, dasar itu untuk melindungi nya diterbirkeun lah SK itu untuk, jadi amun di fasilitasin anggaran itu ada dasar hukum na.”*

*“Oh iya jadi dulu untuk melindungi ritual-ritual di Kabupaten Bandung Barat ditetapkan lah surat keputusan kepala dinas, bahkan dibuatkan juga prasasti nya ada di sana (Desa Cihideung), tapi mungkin tidak ditampilka ya. Jadi, untuk perlindungan tahun 2016 diterbitkan lah SK karena SK itu akan dilaporkan kepada kementerian. Jadi mulai diperhatikannya kebudayaan itu setelah ada Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017. Tahun 2016 belum ada undang-undang tersebut. Sekarang mulai diperhatikan, dulu sama sekali tidak ada. Jadi, sebagai dasar hukum untuk melindungi (kesenian sasapian dan upacara irung-irung) diterbitknlah SK itu untuk mendapatkan fasilitas anggaran sehingga memiliki dasar hukumnya.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB).

Penerbitan surat kepala dinas pada tahun 2016 silam pun dapat dimaknai sebagai langkah inisiatif dari pemerintah daerah untuk membuat landasan hukum dalam pengalokasian dana kepada seniman dan masyarakat untuk pelaksanaan adat-istiadat, dalam hal ini adalah *irung-irung* dan kesenian sasapian. Langkah ini kemudian menjadi suatu gagasan yang lebih besar sebab pada tahun 2017, UU No. 5 mengenai pemajuan kebudayaan resmi disahkan secara nasional. Hal ini lebih

mendorong pemerintah daerah Kabupaten Bandung Barat untuk menelusuri objek-objek pemajuan kebudayaan yang dirumuskan melalui Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) yang menjadi agenda setiap tahunnya.

Berdasarkan PPKD Kabupaten Bandung Barat tahun 2023, objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bandung Barat berjumlah 1.175 OPK yang terdiri dari manuskrip, bahasa, adat-istiadat, tradisi lisan, seni, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, permainan rakyat, olahraga tradisional, cagar budaya/ODCB, dan ritus. Kesenian sasapian menjadi salah satu kesenian yang termasuk pada OPK kategori ritus karena berbentuk seremonial yang secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya berdasarkan kepercayaan masyarakat dan kategori seni pertunjukan. Tidak hanya sekadar terdaftar menjadi objek pemajuan kebudayaan daerah, kesenian sasapian pun merupakan kesenian yang masih terpelihara oleh masyarakatnya<sup>52</sup>.

Terpeliharanya kesenian sasapian oleh masyarakat pendukungnya menunjukkan bahwa kesenian sasapian adalah objek pemajuan kebudayaan yang cukup potensial yang dapat merepresentasikan identitas kesenian Kabupaten Bandung Barat. Maka dalam hal ini, Disparbud KBB bersama BPK Wilayah IX merekomendasikan kesenian sasapian menjadi WBTb nasional yang diagendakan sidang penentuan nya pada tahun ini di Kementerian Kebudayaan.

*“...ayena teh karena euh ku Kabupaten Bandung Barat di WBTB kan, jadi warisan budaya tak benda. Ari di tingkat gubernur mah tos lulus sasapian teh, tinggal di tingkat sidang di nasional. Kemudian di sana ge lulus (asumsi Pak Hernandi) karena film na lengkap, jurnal na teras dina beberapa*

---

<sup>52</sup>PPKD Kabupaten Bandung Barat 2023:23

*tulisan sasapian. Tah ieu sasapian teh mudah-mudahan sertifikat na taun ieu.”*

*“...sekarang Kabupaten Bandung Barat sedang memproses pendaftaran kesenian sasapian untuk menjadi WBTb nasional, jadi warisan budaya tak benda. Kalau di tingkat gubernur mah sudah lulus sasapian itu, sekarang tinggal siding di tingkat nasional. Kemudian di sana juga lulus (asumsi Pak Hernandi) karena film nya lengkap, jurnal mengenai kesenian sasapian juga banyak. Semoga sertifikat (WBTb) kesenian sasapian bisa keluar di tahun ini” (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB).*

Dengan demikian, SK Kepala Dinas yang diterbitkan pada tahun 2016 mengenai kesenian sasapian sebagai adat-istiadat Kabupaten Bandung Barat, pendataan objek pemajuan kebudayaan melalui PPKD tahun 2023 yang berisi kesenian sasapian sebagai OPK pada kategori ritus dan seni pertunjukan yang masih terpelihara, dan pengajuan rekomendasi serta permohonan penetapan kesenian sasapian sebagai WBTb nasional dapat menjadi landasan hukum penetapan kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi kesenian sasapian tidak hanya diakui secara regional, tetapi diakui secara nasional yang menjadi salah satu pemenuhan faktor ikonisasi kesenian. Akan tetapi, agenda peresmian kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dengan cara pemerintah melakukan upaya-upaya yang konkret dalam pelaksanaan proses ikonisasi kesenian sasapian.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Hernandi selaku Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, ia mengungkapkan upaya yang sedang ditempuh oleh Pemda KBB untuk penetapan kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat secara resmi meliputi proses pengajuan dan penetapan kesenian sasapian sebagai WBTb

nasional<sup>53</sup>, menelusuri riset kesenian sasapian sebagai landasan ilmiah penetapan ikon, dan menyelaraskan agenda penetapan ini dengan visi misi bupati terpilih periode tahun 2025-2029.

*“Nah itu. Sekarang kenapa ikon itu tidak muncul (secara resmi) karena rame na kebudayaan itu (diperhatikan secara serius oleh pemerintah) setelah tahun 2017 (setelah ada undang-undang pemajuan kebudayaan). Sekarang dengan bupati baru, Pak Jeje akan lebih fokus pada pemajuan kebudayaan, yang dalam perencanaan tidak bersayap. Jadi akan sangat relevan skripsi ini dengan visi pemerintahan KBB yang baru.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB).

*“Upaya yang sedang dilakukan Bandung Barat adalah sedang proses WBTB keun hela, sudah WBTB lolos maka jadi ikon. Tah, kan kita harus punya penelitian untuk mendudukan ikon teh harus ada pertimbangan kajian skripsi na, itu akan jadi dasar kita. Jadi, skripsi ini akan memberikan jalan referensi untuk pemda memperoleh ikon yang lebih jelas dengan catatan karya ilmiah gitu.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB).

Prosedur ikonisasi kesenian sasapian yang sedang dijalankan oleh Disparbud KBB saat ini adalah menunggu jalannya sidang penetapan kesenian sasapian sebagai WBTb nasional hingga mendapatkan sertifikat secara resmi. Proses ini perlu ditempuh untuk memperkuat dasar hukum kesenian sasapian dalam upaya penguatan, perlindungan, pembinaan, dan pemberdayaan kesenian sasapian.

Tidak hanya itu, proses ikonisasi akan berlanjut dengan mempertimbangkan hasil riset yang berfokus pada penetapan kedudukan kesenian sasapian sebagai ikon daerah. Hal ini dilakukan sebagai landasan ilmiah dalam pembuatan dan pemutusan

---

<sup>53</sup>Lihat formulir penetapan kekayaan budaya tak benda nasional kesenian sasapian kepada Kementerian Kebudayaan  
<<https://drive.google.com/drive/folders/1G6qLxEencEgnXBhYeipdEYlx83chNOK?usp=sharing>>

kebijakan yang tentunya akan berdampak pada masyarakat secara luas, khususnya masyarakat Desa Cihideung dan pelaku kesenian sasapian. Kemudian agenda penetapan ikon ini akan disesuaikan dengan visi misi bupati Kabupaten Bandung Barat terpilih, Jeje Ritchie. Seperti yang disampaikan oleh Pak Hernandi bahwa bupati terpilih akan lebih berfokus pada pemajuan kebudayaan.

Setelah menyelesaikan semua prosedur di ranah birokrasi, penetapan kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat dapat dilaksanakan untuk meresmikan agenda yang sudah direncanakan selama lebih dari satu dekade. Aka tetapi, di kalangan masyarakat, narasi kesenian sasapian sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat sudah sangat melekat sehingga pemberitaan-pemberitaan mengenai kesenian sasapian yang menyebar di media massa mengalami peristiwa pemitosan, mitos yang berkembang dimasyarakat adalah kesenian sasapian sudah secara resmi menjadi ikon Kabupaten Bandung Barat, hal ini masyarakat percayai sebagai sesuatu yang organik dan valid.

#### **4.3.3. Pemitosan**

Materi pemitosan yang akan dianalisis pada bagian ini adalah pemberitaan-pemberitaan mengenai kesenian sasapian yang tersebar di media massa, baik dalam bentuk reportase, artikel, dan video dokumenter yang dibedah melalui tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda serta dua tingkatan pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi. Pembedahan pemitosan kesenian sasapian ini dibagi ke dalam empat tema yakni bentuk perlawanan terhadap penjajah, kesenian tradisional daerah, ekonomi daerah, pariwisata daerah.

Mitos utama yang didapatkan dari berbagai pemberitaan mengenai kesenian sasapian yang tersebar melalui media massa di berbagai *platform* adalah kesenian sasapian sebagai ikon daerah. Tentunya hal ini dilihat dari pengembangan tiga pola dimensi atau yang bisa disebut sebagai pengembangan konotasi dan meta bahasa. Berikut daftar bagan pemitosan yang berhasil dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes melalui materi pemberitaan mengenai kesenian sasapian:

Bagan 4.1. Pemitosan Tema Bentuk Perlawanan terhadap Penjajah

Properti kesenian sasapian: <i>sapi, kuda, bebedilan, pepestolan</i> , dan <i>gogolokan</i> (penanda)	Sapi, kuda, <i>bebedilan</i> , dan <i>pepestolan</i> menggambarkan penjajah Belanda, sedangkan <i>gogolokan</i> memberi gambaran senjata tradisional kepunyaan rakyat Sunda (petanda)	Tingkat satu Denotasi
Perjuangan merebut peternakan kuda dan sapi perah perusahaan susu Belanda (tanda)		
Kesenian sasapian sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah (penanda)	Nilai perjuangan dan guyub <i>sapikiran</i> (petanda)	Tingkat dua Konotasi
Ikon daerah (tanda)		

Bagan di atas memperlihatkan tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda serta dua tingkatan pemaknaan denotasi dan konotasi. Tanda denotatif diwakili oleh properti kesenian sasapian meliputi sapi, kuda, *bebedilan*, *pepestolan*, dan *gogolokan* yang memiliki konsep sebagai gambaran penjajah Belanda dan senjata tradisional milik rakyat. Pemaknaan denotatif tersebut melahirkan tanda baru pada tingkatan pemaknaan pertama yakni perjuangan merebut peternakan

kuda dan sapi perah berupan perusahaan susu Belanda<sup>54</sup>. Tanda pada tingkatan pertama (denotasi), mengalami pemiskinan makna yang dijadikan penanda pada tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) yang diwakili oleh penanda perlawanan terhadap penjajah, yang mana melahirkan makna konotasi nilai perjuangan dan guyub *sapikiran* (satu pikiran)<sup>55</sup> yang dianut oleh masyarakat (metabahasa). Selanjutnya, tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) ini menghasilkan tanda baru kesenian sasapian sebagai ikon daerah yang menjadi mitos di masyarakat seolah-olah predikat ikon ini secara organik melekat pada kesenian sasapian sebagai kesenian tradisional yang sudah muncul sebelum kemerdekaan Indonesia<sup>56</sup>.

Bagan 4.2. Pemitosan Tema Kesenian Tradisional Daerah

Penokohan pada lakon kesenian sasapian yang terdiri dari <i>paninggaran</i> (pemburu), sasapian, dan kuda lumping (penanda)	Paninggaran menggambarkan matapencaharian masyarakat dahulu adalah pemburu, sapi dan kuda menggambarkan peternakan sapi serta kuda kepunyaan perusahaan Belanda (penjajah) (petanda)	Tingkat satu Denotasi
---	--	-----------------------

<sup>54</sup>Lihat penjelasan mengenai sejarah perkembangan peternakan dan perusahaan susu sapi perah di kawasan Lembang termasuk Kecamatan Parongpong dan Kecamatan Cisarua di sub bab 4.1. Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, mengenai sejarah peternakan kuda di Kabupaten Bandung Barat khususnya Kecamatan Parongpong, dikabarkan sudah ada sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan, lahan bangunan Universitas Advent Indonesia yang kini berlokasi di Kecamatan Parongpong pada mulanya adalah peternakan sapi dan kuda, Universitas Advent Indonesia didirikan di Parongpong sejak tahun 1953. Hal ini menandakan bahwa jauh sebelum tahun 1953, peternakan kuda dan sapi sudah ada di Kecamatan Parongpong yang dimiliki oleh sebagian elit penjajah. Sumber: <<https://unai.edu/tentang/sejarah/>>

<sup>55</sup>Berdasarkan keterangan dari Pak Asep Komara selaku sesepuh kesenian sasapian, nilai sapikiran merupakan interpretasi pelaku kesenian sasapian dalam pemaknaan penamaan kesenian sasapian yang dimaknai satu pikiran dan satu tujuan dalam melawan penjajah. Pemaknaan ini sudah terpublikasi melalui platform digital YouTube dalam video dokumenter yang diunggah oleh kanal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX

<sup>56</sup>Analisis didapatkan melalui materi media pemberitaan dan platform digital YouTube dan Situs Blog

Perjuangan rakyat merebut peternakan kepunyaan penjajah (tanda)		Tingkat dua Konotasi
Kesenian sasapian sebagai kesenian tradisional daerah (penanda)	Warisan budaya dalam bentuk kesenian yang menceritakan kebiasaan berburu masyarakat terdahulu (petanda)	
Ikon daerah (tanda)		

Bagan di atas memperlihatkan tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda serta dua tingkatan pemaknaan denotasi dan konotasi. Tanda denotatif diwakili oleh lakon kesenian sasapian yang terdiri dari *paninggaran* (pemburu), sasapian, dan kuda lumping yang memiliki konsep sebagai matapencaharian rakyat zaman dahulu dan menggambarkan peternakan sapi dan kuda yang dimiliki oleh penjajah. Pemaknaan denotatif tersebut melahirkan tanda baru pada tingkatan pemaknaan pertama yakni perjuangan rakyat dalam merebut peternakan milik penjajah. Tanda pada tingkatan pertama (denotasi), mengalami pemiskinan makna yang dijadikan penanda pada tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) yang diwakili oleh kesenian sasapian sebagai kesenian daerah, yang mana melahirkan makna konotasi bahwa kesenian sasapian merupakan warisan budaya dalam bentuk kesenian yang menceritakan kebiasaan berburu masyarakat terdahulu (metabahasa)<sup>57</sup>. Selanjutnya, tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) ini

<sup>57</sup>Pemaknaan kesenian sasapian sebagai warisan budaya dengan konten pertunjukan yang menceritakan kebiasaan berburu masyarakat sudah terpublikasi melalui platform digital YouTube dalam kanal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. Selain itu, sebagai kesenian yang menggambarkan perjuangan rakyat dalam melawan penjajah kesenian ini pun seringkali ditampilkan pada perayaan kemerdekaan Indonesia yang sudah terpublikasi melalui platform digital

menghasilkan tanda baru kesenian sasapian sebagai ikon daerah yang menjadi mitos di masyarakat seolah-olah predikat ikon ini secara organik melekat pada kesenian sasapian sebagai ekspresi penghormatan terhadap kebiasaan leluhur yang saat ini menjadi tradisi daerah melalui kesenian masyarakat yang secara rutin diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu seperti peringatan kemerdekaan Indonesia dan upacara selamatan *irung-irung*<sup>58</sup>.

Bagan 4.3. Pemitosan Tema Ekonomi Daerah

Bentuk dan warna pada replika sasapian: hitam dan putih (penanda)	Bentuk dan warna pada replika sasapian menyerupai sapi perah (petanda)	Tingkat satu Denotasi
Kesenian sasapian merepresentasikan potensi ekonomi daerah penghasil susu sapi perah (tanda)		
Kesenian sasapian (penanda)	Kreativitas masyarakat yang adiluhung berdasarkan potensi ekonomi daerah pada potensi produksi susu sapi (petanda)	Tingkat dua Konotasi
Ikon daerah (tanda)		

Bagan di atas memperlihatkan tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda serta dua tingkatan pemaknaan denotasi dan konotasi. Tanda denotatif diwakili oleh bentuk dan warna pada replika sasapian yang memiliki konsep menyerupai bentuk dan warna sapi perah. Pemaknaan denotatif tersebut melahirkan

YouTube salah satu nya pada kanal BRIN Indonesia dan media pemberitaan melalui portal berita Kompasiana

<sup>58</sup>Analisis didapatkan dari materi media pemberitaan dan platform digital Youtube dan situs Blog

tanda baru pada tingkatan pemaknaan pertama yakni kesenian sasapian dapat merepresentasikan potensi ekonomi daerah. Tanda pada tingkatan pertama (denotasi), mengalami pemiskinan makna yang dijadikan penanda pada tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) yang diwakili oleh kesenian sasapian, yang mana melahirkan makna konotasi bahwa kesenian sasapian sebagai bentuk kreativitas masyarakat yang adiluhung berdasarkan potensi ekonomi daerah (metabahasa)<sup>59</sup>. Selanjutnya, tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) ini menghasilkan tanda baru kesenian sasapian sebagai ikon daerah yang menjadi mitos di masyarakat seolah-olah predikat ikon ini secara organik melekat pada kesenian sasapian sebagai kesenian yang dapat mewakili potensi ekonomi daerah<sup>60</sup>.

Bagan 4.4. Pemitosan Tema Pariwisata Daerah

Kesenian sasapian dalam poster Parongpong <i>Carnival Day</i> 2024 (penanda)	Kesenian sasapian sebagai kesenian khas daerah dalam poster Parongpong <i>Carnival Day</i> 2024 (petanda)	Tingkat satu Denotasi
Kesenian sasapian sebagai daya tarik pariwisata daerah (tanda)		
Kesenian tradisional sasapian (penanda)	Promosi daerah berbasis budaya lokal (petanda)	Tingkat dua Konotasi
Ikon daerah (tanda)		

<sup>59</sup>Pemaknaan kesenian sasapian sebagai kreativitas masyarakat yang adiluhung sudah terpublikasi melalui platform digital YouTube pada kanal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, pernyataan tersebut muncul dalam monolog yang disampaikan oleh Pak Asep Komara sebagai sesepuh kesenian sasapian. Selain itu, kesenian sasapian pun dapat merepresentasikan potensi ekonomi daerah Kabupaten Bandung Barat yakni sebagai penghasil susu sapi perah terbesar di Jawa Barat, keterkaitan ini sempat disampaikan oleh Agus Herdiana pada menit ke 2:06 dalam video dokumenter berjudul Sasapian Cihideung yang diunggah pada tahun 2019

<sup>60</sup>Analisis didapatkan dari materi media pemberitaan dan platform digital YouTube dan situs Blog

Bagan di atas memperlihatkan tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda serta dua tingkatan pemaknaan denotasi dan konotasi. Tanda denotatif diwakili oleh kesenian sasapian dalam poster Parongpong *Carnival Day* 2024 yang memiliki konsep sebagai kesenian khas daerah dalam poster Parongpong *Canival Day* 2024. Pemaknaan denotatif tersebut melahirkan tanda baru pada tingkatan pemaknaan pertama yakni kesenian sasapian sebagai daya tarik pariwisata daerah. Tanda pada tingkatan pertama (denotasi), mengalami pemiskinan makna yang dijadikan penanda pada tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) yang diwakili oleh kesenian tradisional sasapian, yang mana melahirkan makna konotasi bahwa kesenian sasapian sebagai bentuk promosi daerah berbasis budaya lokal (metabahasa)<sup>61</sup>. Selanjutnya, tingkatan pemaknaan kedua (konotasi) ini menghasilkan tanda baru kesenian sasapian sebagai ikon daerah yang menjadi mitos di masyarakat seolah-olah predikat ikon ini secara organik melekat pada kesenian sasapian sebagai daya tarik pariwisata daerah<sup>62</sup>.

Berdasarkan analisis pemitosan yang sudah dilakukan mitos baru didapatkan adalah kesenian sasapian sebagai ikon daerah. Dalam hal ini, daerah yang dimaksud adalah Kabupaten Bandung Barat. Maka dari itu, pembahasan selanjutnya adalah bagaimana bentuk ikon sasapian di KBB yang sudah ada dan apakah kesenian sasapian sudah memenuhi indikator ikonisasi untuk menjadi ikon daerah?

---

<sup>61</sup>Hal ini didukung dengan banyaknya pemberitaan mengenai kesenian sasapian yang dapat mengangkat potensi pariwisata daerah, seperti halnya pemberitaan yang diunggah pada portal berita Kompasiana oleh Ghina, dkk pada tahun 2023 dengan tajuk, “*Menyikapi Keindahan dan Kearifan Lokal: Eksplorasi Kesenian Sasapian Cihideung*”, kesenian sasapian merupakan wisata budaya yang menawarkan pengalaman kepada wisatawan untuk mengenal lebih jauh mengenai nilai warisan budaya yang disajikan melalui bentuk pertunjukan kesenian

<sup>62</sup>Analisis didapatkan dari materi media pemberitaan dan platform digital YouTube dan situs Blog

#### 4.3.5. Ikon Sasapian di KBB

Dewasa ini, meskipun belum secara resmi menjadi ikon KBB, kesenian sasapian memiliki ikon tersendiri dalam bentuk *merchandise* seperti miniatur replika sasapian, baju, topi, dan stiker. Miniatur replika sasapian sendiri bahkan sudah ada di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, biasanya diperjual belikan menjelang peringatan kemerdekaan Indonesia<sup>63</sup>. Sementara untuk baju, topi, dan stiker diperjual belikan oleh komunitas kesenian sasapian, setiap RW yang memiliki komunitas kesenian sasapian biasanya menjual *merchandise* yang berbeda-beda desainnya. Akan tetapi, desain utamanya tetap gambar replika sasapian<sup>64</sup>.

Kemudian, apakah proses pemaknaan hingga munculnya mitos kesenian sasapian sudah memenuhi enam indikator proses ikonisasi kesenian sebagai ikon daerah? Berikut penjelasannya:

##### 1. Kesenian harus lahir dari daerah yang diwakilinya

Kesenian sasapian merupakan kesenian asli yang lahir dari tanah Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dibuat seolah-olah dapat dibuktikan dengan validitas penulisan histori yang dapat diakses secara publik melalui berbagai media, seperti halnya pemberitaan dengan tajuk, “*Sasapian, Kesenian Asli Kabupaten Bandung Barat*” pada portal berita Pikiran Rakyat. Kemudian, pernyataan para pegiat kesenian

<sup>63</sup>Data wawancara bersama AK sebagai sesepuh kesenian sasapian

<sup>64</sup>Lihat di <<https://vt.tiktok.com/ZSrGqngpB/>> <<https://vt.tiktok.com/ZSrGqvJQk/>> <<https://vt.tiktok.com/ZSrGq7RCB/>>

sasapian dan pejabat daerah yang dapat diakses melalui video dokumenter yang diunggah pada kanal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX dan BRIN Indonesia mengenai penjelasan latar belakang munculnya kesenian sasapian.

2. Kesenian memiliki ciri khas dan keunikan baik secara gagasan maupun artefaknya

Kesenian sasapian memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri baik secara gagasan atau artefaknya. Hal ini dibuat seolah-olah dapat dibuktikan dengan makna yang disembunyikan oleh kesenian sasapian sebagai gagasan wisata budaya, identitas ekonomi daerah, dan pariwisata daerah, yang mana narasi-narasi ini dapat diakses secara publik melalui pemberitaan dengan tajuk, *“Menyikapi Keindahan dan Kearifan Lokal: Eksplorasi Kesenian Sasapian Cihideung”* yang diunggah melalui portal berita Kompasiana. Sementara, bentuk artefaknya pun memiliki simbol dan maknanya tersendiri, yang mana cukup merepresentasikan objek yang diwakilinya yakni bentuk dan warna dari sapi perah serta sebagai perwujudan dari nilai nasionalisme masyarakat.

3. Kesenian masih eksis dan cukup dikenal oleh masyarakat pendukungnya

Kesenian sasapian sampai kini masih eksis dan cukup populer baik dikalangan masyarakat Desa Cihideung maupun di luar wilayah desa. Eksistensi kesenian sasapian ini didukung dengan adanya konsistensi masyarakat dalam menyelenggarakan pertunjukan kesenian sasapian setiap tahunnya dalam rangka perayaan hari kemerdekaan Indonesia di lingkup RW, desa, dan kecamatan; peringatan Hajat Desa Cihideung dalam memperingati hari jadi desa; even Festival Cihideung sekaligus pelaksanaan selamatan *irung-*

*irung*; dan seni helaran Parongpong *Carnival Day* setiap tahunnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan cukup masifnya unggahan mengenai kesenian sasapian dalam berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dalam rentang tahun 2015 sampai dengan tahun 2025 ini.

4. Kesenian dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya

Kesenian sasapian dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat dalam menonton pertunjukan kesenian sasapian yang dapat dilihat oleh publik pada unggahan-unggahan di platform digital mengenai pertunjukan kesenian sasapian, yang mana terekam pula pada video dokumenter yang diunggah pada kanal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, BRIN Indonesia, dan Tandu Artawiguna. Selain itu, kalangan penonton yang paling antusias adalah kalangan anak-anak, tidak hanya dalam menonton, antusiasme dalam mempelajari kesenian sasapian pun cukup tinggi karena regenerasi kesenian sasapian memiliki kelompok sasapian cilik yang seringkali ditampilkan di sekolah-sekolah<sup>65</sup>.

5. Kesenian mendapatkan pengakuan sebagai kesenian milik bersama oleh masyarakat pendukungnya

Kesenian sasapian tidak hanya diakui sebagai kesenian milik bersama oleh masyarakat pendukungnya, tapi menjadi identitas yang melekat pada masyarakat pendukungnya. Hal ini pula yang membawa kesenian sasapian diakui oleh pemerintah sebagai adat-istiadat Kabupaten Bandung Barat melalui

---

<sup>65</sup>Data wawancara bersama AN sebagai pawang kesenian sasapian dan dokumentasinya dapat dilihat di < <https://vt.tiktok.com/ZSrGgc6oc/> >

surat keputusan kepala dinas yang diterbitkan pada tahun 2016. Selain itu, pada bulan Februari tahun 2025, kesenian sasapian sudah resmi menjadi WBTb Provinsi Jawa Barat dan sedang direkomendasikan untuk menjadi WBTb nasional<sup>66</sup>.

6. Kesenian dapat merepresentasikan potensi daerah yang diwakilinya

Kesenian sasapian dapat merepresentasikan potensi daerah, yang mana secara visual kesenian sasapian sangat mirip dengan sapi perah yang merupakan hewan penghasil komoditi unggulan di Kabupaten Bandung Barat yakni susu sapi perah. Selain itu, kesenian sasapian pun menjadi daya tarik pengunjung wisata dalam acara-acara pesta rakyat.

Dengan demikian, kesenian sasapian dapat memenuhi indikator ikonisasi untuk menjadi ikon daerah Kabupaten Bandung Barat yang secara narasi sudah sangat kuat di benak publik karena sudah menyebar luas di media pemberitaan dan platform digital. Ikon ini dapat mewakili identitas daerah baik potensi ekonomi, budaya, dan pariwisata. Selanjutnya untuk memperkuat citra daerah, biasanya ikon yang sudah muncul akan menjadi bagian dari pembentukan *branding* suatu daerah, dalam hal ini adalah kesenian sasapian sebagai *branding* pariwisata daerah. Oleh karena itu, pembahasan pada sub bab selanjutnya adalah rekomendasi model pembentukan *branding* daerah berbasis budaya lokal yang dapat digunakan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

---

<sup>66</sup>Lihat di  
<[https://www.instagram.com/p/DF\\_pHa5TbEG/?img\\_index=4&igsh=YjFmandtdTdmcXFj](https://www.instagram.com/p/DF_pHa5TbEG/?img_index=4&igsh=YjFmandtdTdmcXFj)>

#### 4.4. Kesenian Sasapian sebagai *Branding* Pariwisata Daerah

Model *city branding* dapat diterapkan dalam menganalisis pembentukan branding Kabupaten Bandung Barat, dalam hal ini adalah branding pariwisata yang diwakili oleh kesenian sasapian sebagai budaya lokal. Berikut merupakan penjelasannya:

Hal yang paling fundamental dalam proses menganalisis *city branding* suatu daerah adalah menentukan ide utama dalam penerapan *city branding*. Maksudnya, apakah suatu daerah sudah dapat mengidentifikasi apa saja keunggulan budaya lokal mereka? Jika sudah, maka proses analisisnya akan lebih mudah, potensi unggulan yang digunakan pada proses pembentukan *city branding* harus berupa budaya lokal karena dianggap dekat dengan kehidupan masyarakat dan dapat menjadi visualisasi karakteristik suatu masyarakat (Arifin, dkk., 2021:28). Dalam konteks Kabupaten Bandung Barat artinya potensi budaya lokal unggulan daerah sudah ditemukan yakni kesenian sasapian. Dengan demikian, potensi budaya lokal ini tinggal disesuaikan dengan analisis *city branding* yang dikembangkan oleh Alina Wheeler dengan skema *narrow the focus* yang terdiri dari beberapa tahapan analisis yakni tahapan *understanding*, tahapan *clarifying*, dan tahapan *positioning*.

1. Tahapan pertama adalah *understanding* yang berfokus pada pembahasan tujuan/*vision*, misi/*mission*, nilai/*values*, nilai proposisi/*values proposition*, budaya/*culture*, target pasar/*targer market*, segmentasi, persepsi pemangku kepentingan/*stakeholder*, kompetitor, dan riset.

a) Tujuan/*Vision*

Visi Kabupaten Bandung Barat adalah AMANAH: Agamis, Maju, Adaptif, Nyaman, Aspiratif, dan Harmonis, visi ini disesuaikan dengan visi misi bupati terpilih periode 2025-2030<sup>67</sup>. Selain itu, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pak Hernandi selaku Kabid Kebudayaan menyampaikan bahwa bupati terpilih dalam lima tahun ke depan akan berfokus pada pengembangan pariwisata dan pemajuan kebudayaan<sup>68</sup>. Hal ini didukung dengan data PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah) yang menjadi *database* untuk pembuatan program pemerintah. Maka dari itu, kesenian sasapian sebagai potensi budaya lokal unggulan daerah yang juga dimitoskan sebagai ikon daerah sangat relevan dengan visi Kabupaten Bandung Barat saat ini.

b) Misi/*Mission*

Misi Kabupaten Bandung Barat selaras dengan visinya yang secara keseluruhan misi Kabupaten Bandung Barat saat ini akan berfokus pada kualitas sumber daya manusia dengan memperkuat ekonomi daerah sehingga masyarakat hidup dengan harmonis berdasarkan kearifan budaya lokal yang mereka miliki. Hal ini sangat relevan dengan kesenian sasapian yang menjadi identitas daerah yang dapat mewakili potensi ekonomi, alam, dan kearifan lokal daerah.

---

<sup>67</sup>Lihat di < <https://bandungbaratkab.go.id/page/visi-misi-serta-fungsi-dan-tugas> >

<sup>68</sup>Data wawancara bersama PH sebagai Kabid Kebudayaan KBB

c) Nilai/*Values*

Terkenal dengan potensi alamnya yang indah serta budaya lokalnya yang beragam dan khas, Kabupaten Bandung Barat cukup unggul pada sektor peternakan, pertanian, kuliner, kerajinan, dan pariwisata hingga ekonomi kreatif<sup>69</sup>. Selain itu, Kabupaten Bandung Barat pun dijuluki dengan istilah *Siberia Van Java* karena letak geografisnya yang berada di dataran tinggi sehingga udaranya dingin seperti di Siberia<sup>70</sup>. Maka, Kabupaten Bandung Barat cukup memberikan kesan sebagai daerah yang kaya akan destinasi wisata alam, kulinernya seperti tahu susu Lembang dan susu murni, dan tradisi serta kesenian yang masih dipertahankan seperti tradisi, upacara selamatan *irung-irung* di Cihideung, dan kesenian sasapian yang menunjukkan kreativitas masyarakatnya yang tinggi.

d) Nilai Proposisi/*Value Proposition*

Berdasarkan data dari hasil wawancara bersama stakeholder, dalam hal ini adalah pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Nilai proposisi Kabupaten Bandung Barat adalah daerah yang asri, indah, kaya akan pertanian, peternakan, budaya lokalnya beragam, pemerintahnya secara konsisten melakukan riset kebudayaan, dan masyarakatnya kreatif dalam menyelenggarakan acara yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan

<sup>69</sup>Lihat di <<https://www.kompasiana.com/juligultom/672b14fe34777c17eb4a7132/potensi-dan-tantangan-wirausaha-di-bandung-barat#:~:text=Bandung%20Barat%20dikenal%20dengan%20lanskap,pariwisata%2C%20kuliner%2C%20dan%20kerajinan>>

<sup>70</sup>Lihat di <<https://vt.tiktok.com/ZSrtnfHF7/>> dan <<https://www.ayobandung.com/umum/7913959377/ada-yang-bau-mistis-inilah-julukan-27-kabupaten-kota-di-jawa-barat>>

khususnya dalam seni pertunjukan dan helaran, yang mana yang cukup populer adalah helaran kesenian sasapian<sup>71</sup>.

e) *Budaya/Culture*

Berdasarkan PPKD KBB tahun 2023, kesenian sasapian merupakan budaya lokal yang masuk ke dalam dua kategori objek pemajuan kebudayaan yakni ritus dan seni pertunjukan karena bentuknya seremonial dan teatrikal. Kesenian ini masih terpelihara dan masuk ke dalam objek pemajuan kebudayaan sejak pendataan tahun 2019 karena umurnya udah satu abad lebih. Kesenian sasapian menjadi budaya lokal unggulan dibanding dengan objek pemajuan kebudayaan lainnya karena dinilai paling autentik.

f) *Segmentasi dan Target Pasar*

Segmentasi dan target pasar dari pembentukan *branding* ini adalah masyarakat KBB dan masyarakat umum di luar KBB yang biasanya mengunjungi KBB untuk wisata alam dan masih menganggap bahwa tempat yang mereka kunjungi adalah Kota Bandung. Hal ini yang membuat terkadang Kabupaten Bandung Barat kurang familiar di benak masyarakat umum di luar KBB, padahal objek-objek wisatanya seringkali dikunjungi, hanya saja ketidak tahuan jika objek wisata itu berada di wilayah administrasi Kabupaten Bandung Barat.

---

<sup>71</sup>Data wawancara bersama PH sebagai Kabid Kebudayaan KBB

g) Persepsi *Stakeholder*

Berdasarkan data wawancara bersama Pak Hernandi selaku Kabid Kebudayaan, Kabupaten Bandung Barat dinilai cukup maju dibanding dengan kota/kabupaten lainnya, khususnya dalam pemajuan budaya lokal. Kabupaten Bandung Barat memiliki budaya lokal unggulan yakni kesenian sasapian karena sejak KBB lahir sebagai wilayah pemerintahan yang otonom, sasapian sudah cukup populer dan familiar di kalangan masyarakat. Selain itu, menjadi potensi budaya lokal yang menonjol di banding dengan budaya lokal di kecamatan lainnya.

*“Jadi euh kalau buming na mah sasapian sebagai objek destinasi wisata dari dulu sudah karena itu orang tuh tertarik kan.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB)

h) Kompetitor

Kompetitor Kabupaten Bandung Barat adalah Kabupaten Bandung karena memiliki karakteristik yang sama mulai dari potensi alam, pertanian, peternakan, variasi objek wisata, keberagaman budaya lokal, dan lain sebagainya. Khususnya, pada sektor peternakan sapi perah, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung sama-sama unggul pada sektor tersebut. Hal ini, sebenarnya tidak mengherankan karena Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Bandung. Akan tetapi, yang membedakan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung adalah munculnya ikon daerah dalam bentuk budaya lokal, KBB memiliki ikon daerah kesenian sasapian yang dapat mewakili sektor

unggulan daerah yakni peternakan sapi perah dan produksi susu sapi perah, sementara Kabupaten Bandung tidak memiliki ikon tersebut.

*“Eta pang buhun na (kesenian sasapian), 1930 kan, tah di kabupaten, di kecamatan lain kitu nya teu aya, malah Kabupaten Bandung ge teu gaduheun ikon na seperti apa.”*

*“Itu paling buhun (kesenian sasapian), 1930 kan, nah di kabupaten, di kecamatan yang lain gitu ya gak ada, malah Kabupaten Bandung tidak punya ikon.”* (hasil wawancara dengan PH, Kabid Kebudayaan Disparbud KBB, 4 Maret 2025, Disparbud KBB)

i) Riset mengenai Kabupaten Bandung Barat

Riset mengenai Kabupaten Bandung Barat sudah banyak dilakukan mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, lingkungan, budaya hingga pariwisata.

Akan tetapi, belum ada yang melakukan riset mengenai analisis *city branding* Kabupaten Bandung Barat berbasis budaya lokal. Sementara riset mengenai budaya lokal di Kabupaten Bandung Barat sudah banyak dilakukan, khususnya riset mengenai kesenian sasapian sebagai identitas kesenian Kabupaten Bandung Barat.

2. Tahapan kedua adalah *clarifying* yang berfokus pada pembahasan nilai inti/core values, atribut brand, keunggulan kompetitif, dan strategi brand.

a) Nilai Inti/*Core Values*

Nilai inti Kabupaten Bandung Barat dapat disimpulkan dari hasil analisis tahap *understanding* yakni hal-hal yang menjadi ciri khas Kabupaten Bandung Barat, di antaranya: wilayah yang beragam budaya lokalnya sehingga kreativitas masyarakatnya tinggi (kesenian sasapian), erat dengan nilai gotong royong karena masih mempertahankan banyak tradisi dan acara-

acara pemajuan kebudayaan yang bersifat guyub dan didasari oleh potensi daerah seperti pada sektor pertanian dan peternakan.

b) Atribut *Brand*

Atribut *brand* Kabupaten Bandung Barat secara fisik adalah ikon kesenian sasapian yang berwujud miniatur replika sasapian, baju, topi, dan stiker. Sementara, secara gagasan kesenian sasapian memberikan rasa bangga kepada konsumennya karena memakai produk yang lahir berdasarkan kreativitas masyarakat lokal dan budaya lokal.

c) Keunggulan Kompetitif

Pak Hernandi mengungkapkan bahwa kesenian sasapian merupakan ikon Kabupaten Bandung Barat yang cukup familiar di kalangan masyarakat KBB. Selain itu, kesenian ini pun memiliki narasi berupa kisah yang panjang sebagai kesenian yang sudah hidup di masyarakat selama lebih dari 50 tahun, serta dapat mewakili potensi daerah Kabupaten Bandung Barat.

d) Strategi *Brand*

Saat ini Kabupaten Bandung Barat belum memiliki program maupun strategi *branding* dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan program dan strategi yang dipilih selalu disesuaikan dengan pemimpin daerah yang pada saat itu menjabat, dengan kata lain setiap lima tahun sekali pasti berubah. *Branding* Kabupaten Bandung Barat yang pernah dilakukan adalah dengan merilis *tagline* Bandung Barat Cermat pada tahun 2007, *tagline Amazing Green Travel* pada tahun 2018, *tagline* Bandung Barat Berkah, Bangkit, Bergerak, Berjuang Bersama pada tahun 2023.

Dampak dari inkonsistensi tersebut membuat *brand awareness* daerah tidak stabil sehingga banyak masyarakat umum tidak familiar dengan Bandung Barat padahal objek wisata di Kabupaten Bandung Barat sangat beragam dan menjadi salah satu pilihan utama. Maka dari itu, *branding* daerah yang berdampak adalah *branding* daerah yang konsisten seperti skema *branding city* yang ditawarkan oleh Alina Wheeler yang merekomendasikan untuk menggunakan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai *branding* daerah sehingga tidak menimbulkan inkonsistensi pada *branding* daerah. Oleh karena itu, kesenian sasapian merupakan budaya lokal yang relevan menjadi ikon *branding* daerah khususnya *branding* pariwisata karena selain dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, kesenian ini dapat mewakili potensi daerah.

3. Tahapan ketiga adalah *positioning* yang berfokus pada pembahasan *differentiation*, *value proposition*, dan *business category*. Analisis diferensiasi perlu dilakukan untuk membuat *branding* daerah menjadi unik karena berbeda dengan daerah lainnya, dalam hal ini dari hasil analisis *understanding* dan *clarifying* yang menunjukkan bahwa budaya lokal yang khas di Kabupaten Bandung Barat adalah kesenian sasapian yang tidak dimiliki oleh kota atau kabupaten lain di Jawa Barat. Sementara, nilai proposisi dari kesenian sasapian ini adalah nilai gotong royong, tradisional dan kreatif yang bisa didapatkan oleh konsumen jika menonton pertunjukan. Maka dari itu, berikut merupakan hasil dari analisis tahap *positioning* Kabupaten Bandung Barat:

Tabel 4.9. Analisis *Brand Positioning* Kesenian Sasapian

<i>Differentiation</i>	Kesenian tradisional (Kesenian sasapian)
<i>Value Propisition</i>	Gotong royong, tradisional, dan kreatif
<i>Business Category</i>	Pertunjukan kesenian tradisional yang dapat menarik wisatawan dalama kategori wisata <i>attraction</i>

Berdasarkan analisis model *city branding*, kesenian sasapian dapat menjadi *branding* budaya lokal daerah dan dapat menunjang *branding* pariwisata yang dapat menarik wisatawan. Rekomendasi model ini dapat diterapkan dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan *branding* daerah termasuk *branding* pariwisata daerah sehingga dapat memperkuat citra daerah dan *brand awareness* masyarakat umum terhadap Kabupaten Bandung Barat yang diwakili oleh kesenian sasapian.